



RISALAH
RAPAT KERJA KOMISI X DPR RI DENGAN KEMENTERIAN PARIWISATA
DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA DAN KEPALA BADAN
PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA

- Nama Rapat : Rapat Kerja Komisi X DPR RI dengan
Menparekraf / Kepala Baparekraf RI
- Tahun Sidang : 2021 - 2022
- Masa Persidangan : V
- Rapat ke- : -
- Jenis Rapat : Raker
- Sifat Rapat : Terbuka
- Hari/Tanggal : Senin, 4 Juli 2022
- Waktu : 10.31 s.d. 13.42 WIB
- Tempat : Ruang Rapat Komisi X DPR RI
- Ketua Rapat : Dr. Dede Yusuf.,ME.,ST.,M.I.Pol.
- Sekretaris Rapat : Dadang Prayitna, S.IP., M.H.
- Acara : 1. Perkembangan Pemulihan Pariwisata
dan Ekonomi Kreatif.
2. Tindak Lanjut Rekomendasi Panja
Desa Wisata dan Kampung Tematik.
- Hadir : **PIMPINAN :**
1. Dr. Dede Yusuf.,ME.,ST.,M.I.Pol.
 2. Dr. H. Abdul Fikri Faqih.,M.M.

ANGGOTA :

F-PDI PERJUANGAN :

1. Dr. Sofyan Tan
2. Putra Nababan
3. H. Arwan Aras T.,S.Kom.
4. Puti Guntur Sukarno.,S.Ip.
5. Andreas Hugo Pareira
6. Dra. Adriana Dondokambey.,M.Si.

F-P.GOLKAR :

1. Ferdiansyah.,S.E.,M.M.
2. H. Muhammad Nur Purnamasidi
3. Dr. Drs. Adrianus Asia Sidot.,M.Si.
4. Adrian Jopie Paruntu
5. Robert Joppy Kardinal SAB

F-P.GERINDRA:

1. Ali Zamroni.,S.Sos.
2. Prof. Dr.Ir. Djohar Arifin Husin

3. Martina.,S.Kom.,M.Si.
4. Dr. H. Ir. Sodik Mudjahid.,M.Sc.

F-P.NASDEM :

1. Ratih Megasari Singkaru.,M.Sc.
2. Dr. Hj. Tina Nur Alam.,M.M.
3. Moh Haerul Amri.,SP.

F-PKB :

1. Dr. H. Muhammad Kadafi., S.H.,M.H.
2. H. An'im Falachuddin Mahrus
3. Drs. H Bisri Romly.,M.M.
4. Muh. Hassanudin Wahid

F-P.DEMOKRAT :

1. A.S.Sukawijaya Alias Yoyok Sukawi
2. Ir.Bramantyo Suwondo.,M.M.
3. Debby Kurniawan.,S.Kom.

F-PKS :

1. Hj.Ledia Hanifa Amaliah.,S.Si.,M.Psi.T.
2. H.Mustafa Kamal.,SS.
3. Hj. Sakinah Aljufri.,S.Ag.

F-PAN :

1. Drh. Hj. Dewi Coryati, M.Si.
2. Dessy Ratnasari.,M.Si.,M.Psi.
3. Mitra Fakhruddin.,MB.,SP.

F-PPP :

1. Hj. Illiza Saaduddin Djamal.,S.E.

UNDANGAN :

1. Menparekraf RI (Dr.H.Sandiaga Salahuddin Uno.,B.B.A.,M.B.A.)
2. Wamenparekraf (Angela Tanoesoedibjo):

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Selamat pagi dan selamat sejahtera bagi kita semua,

Bapak-Ibu sekalian izinkan saya pada hari ini untuk membuka rapat kerja bersama dengan Menteri Pariwisata, Badan Pariwisata Ekonomi Kreatif beserta seluruh jajaran Eselon I secara resmi dan terbuka untuk umum.

Setuju?

(RAPAT : SETUJU)

**Yang saya hormati saudara Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mas Sandiaga Salahuddin Uno,
Yang saya hormati Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mbak Angela Tanoesudibyo,
Yang saya hormati Sesmen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Badan Pariwisata Ekonomi Kreatif Ibu Giri Anjani,
Yang saya hormati Deputy Bidang Kebijakan Strategis, Ibu Nia Niscaya,
Yang saya hormati Plt, Deputy Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan, Bapak FX. Teguh. Pak Teguh mana tadi? Oh itu dia, oke,
Yang saya hormati Deputy Bidang Destinasi dan Infrastruktur, Pak Vincentius Jemadu,
Yang saya hormati Deputy Bidang Industri dan Investasi, Pak Hengki Manurung,
Yang saya hormati Plt Deputy Bidang Pemasaran, kembali Ibu Giri Anjani ini, masih Plt jadi ya, berarti belum terisi ini ya,
Yang saya hormati Ibu Rizki Handayani, Deputy Bidang Produk Wisata, dan Penyelenggaraan Kegiatan, kita tahunya Ibu Kiki,
Yang saya hormati Deputy Bidang Ekonomi Digital dan Produk Kreatif, Pak Muhammad Niel Himan,
Yang saya hormati, Inspektorat Utama, Pak Restok, hadir Pak Restok, *nggak* ada ya? Ya, ada virtual mungkin ya,
Yang saya hormati, Kepala Biro Perencanaan dan Keuangan, Ibu Diah Esnarti,
Yang saya hormati, Kepala Biro Komunikasi, Ibu Gusti Ayu Dewi,
Yang saya hormati, Kepala, maaf Sekretaris Deputy Bidang Pemasaran, Pak Bayu Aji,
Juga tenaga di Bidang Organisasi Tata Laksana dan Hubungan Antar Lembaga Pak Nur Hadi Sadli,
Serta koordinator penganggaran Pak Gunawan Tantoro,**

Secara virtual hadir saya dapat data ini. Staf ahli bidang reformasi, birokrasi, dan regulasi Ibu Kurleni Ukur, mungkin hadir di atas ya. Staf ahli dibidang Pembangunan Berkelanjutan dan Konservasi Pak FX Teguh. Oh Pak Teguh *double*, *nggak* merangkap ya? Merangkap. Staff ahli bidang pengembangan usaha Pak Dadang Rizkiratman, staff ahli bidang inovasi dan

kreativitas, Pak Joshua Pujimulya Simanjuntak. Staff ahli bidang manajemen krisis, Pak Fajar Hutomo. Staff khusus bidang keamanan, Pak Aryo Prabuwiseso. Staff khusus bidang akuntabilitas, Pak Kris Nandi. Staff khusus bidang monitoring evaluasi kebijakan strategis dan prioritas, Pak Panji Gunadi.

Ini mohon maaf kalau saya bacain semuanya ini mungkin kepanjangan ini ya. Di *virtual* Pak. Kalau yang di sini sudah saya sebut semua mungkin ya. Sudah ya. Ini *virtual* semua Pak. Tapi yang jelas, di sini juga hadir secara *virtual* direktur para Direktur Poltek-poltek par. Ada dari Poltekpar Bali, Pak Ida Bagus Putupuja mungkin hadir, karena saya *nggak* bisa lihat gambarnya ya di sini. Lalu kemudian Direktur Poltekpar Medan Pak Anwar Musyadid. Direktur Poltekpar NHI Bandung, Pak Andar Danova Elgultom Pak Direktur Poltekpar Lombok, Pak Heri Rahmat Hidayat. Direktur Poltekpar Makassar, Pak Muhammad Arifin, Direktur Poltekpat Palembang Pak Jokipri Harahap.

Direktur Badan Pelaksana Otorita Borobudur, Ibu Indah Juwanita Hadir juga, Direktur Utama Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores, Shana Fatina. Direktur Utama Badan Pelaksana Otorita Danau Toba, Pak Jimi Benardo Panjaitan. Koordinator Perencanaan dan lain-lain, Bapak-Ibu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Izin sebelum saya memulai, karena Mas Menteri ini kemana-mana saya lihat selalu membacakan pantun. Maka saya juga harus mencoba untuk membacakan pantun, arahan dari Pak Johar. Karena Pak Johar ini sebagai orang Sumatera, banyak pantunnya.

“Kala cinta melahirkan rindu,
Hati membuncah berharap ingin selalu bertemu,
Pemulihan pariwisata sudahlah sangat ditunggu,
Bang Sandiaga harus menjadikan destinasi aman untuk berwisata”.

Ulangi ulangi salah salah salah salah salah salah, saya ulangi *nggak* nyambung, *nggak* nyambung, *nggak* nyambung ulangi ulangi ya.

“Kala cinta melahirkan rindu hati,
Memuncah berharap ingin selalu bertemu,
Pemulihan pariwisata sudahlah sangat ditunggu,
Seluruh masyarakat ingin wisata kembali seperti dulu”.

Oke oh ada lagi pak.

“Jangan pernah katakan cinta,
Jika kata-kata tak diikuti oleh aksi nyata,
Kalau kita semua mau bertamasya dengan ceria,
Bang Sandi harus jadikan destinasi aman untuk wisata”.

Baik masih ada lagi Pak. *Nggak* usah ya, nanti aja ya, penutup aja ya. penutup, penutup. Baik, baik, baik.

**Teman-teman,
Pimpinan dan Snggota Komisi X DPR RI,
Hadirin yang kami hormati,**

Pertama, izinkan saya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan secara data kita 30 orang sudah hadir, baik secara fisik maupun virtual dari sembilan fraksi.

Saya mohon izin kepada Mas Menteri, seharusnya pimpinan bertugas saat ini ada dua orang, tetapi kebetulan pada *nggak* dapet tiket Pak. Ada Ibu Etiva dari Kalimantan, lalu kemudian Ibu Agustin dari Semarang. Pak Fikri hari ini sedang melaksanakan akad nikah putra putrinya. Kita *insyaallah* juga nanti tanggal 12 kita mau 16 ya, tanggal 16 kita juga akan bertandang ke tempat Pak Fikri.

Jadi menyampaikan permohonan maaf kepada Mas Menteri, oleh karena itu Pak Ketua juga saya pikir saat ini masih berada di luar kota mendampingi Pimpinan DPR. Jadi saya tanya kepada kawan-kawan, bolehkah saya memulai rapat ini sendirian? Boleh ya. Memang sebetulnya secara tata tertib harus dua pimpinan, tapi tadi Pak Fikri sudah mulai hadir di virtual, kita lanjut ya.

(RAPAT: SETUJU)

Baik.

**Teman-teman yang saya hormati,
Pak Menteri, Bu Wamen,**

Jadi sebelum memulai, saya harus memperkenalkan anggota baru, tapi hilang anggota barunya tadi. Mana dia? Oh, ada di belakang. Baik, saya ingin memperkenalkan anggota baru dan mengucapkan selamat datang kepada Bapak DR. Ir. H. Sodik Mujahid, Msc. Dari Fraksi Partai Gerindra, saya yakin Mas Menteri sudah tahu siapa Pak Sodik, ya.

Jadi Pak Sodik ini kebetulan dapilnya sama-sama dengan Ibu Ledia. Jadi nanti harus berbagi desa wisata, Pak. Kampung wisata, kampung wisata, kampung tematik apa kampung wisata, ya. *Nah*, berkaitan dengan kampung wisata dan tematik, itulah yang akan menjadi salah satu agenda kita hari ini. Yang pertama agenda kita adalah bagaimana proses pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif pasca. Ini kita sebutnya pasca pandemi yang kemarin, walaupun sekarang Kita mendengar ada varian-varian baru mulai muncul ya, varian baru BA4, BA5, ya.

Jadi kita masih belum tahu, konon menurut Menteri Kesehatan puncaknya akan berada di bulan Juli-Juli ini. Mungkin setelah keramaian Idul Adha dan lain-lain, tapi kita belum tahu. Tapi yang jelas, saya sebagai pelaku pariwisata juga di daerah, tentunya saya mengunjungi tempat-tempat dan mereka memang kalau kita berbicara tempat-tempat pariwisata yang memang

existing, itu sudah hidup. Mungkin okupansi sudah 80-100%. Tapi kalau kita berbicara, tempat-tempat wisata yang belum terkenal, mereka masih mati. Masih mati, masih mati suri.

Sehingga beberapa program-program kementerian yang kita lakukan selama ini, BISA, BISA Fest terutama BISA Fest ini, itu benar-benar bermanfaat sekali bagi mereka dan mereka sangat menunggu-nunggu sekali. Jadi kita ingin tahu ya. Apalagi Mas Menteri kemarin baru nonton MXGP, MXGP yang dilakukan di NTB dan itu adalah program-program pemda. *Nah*, pemda-pemda juga sekarang sudah mengiatkan pariwisata. Kita ingin tahu bagaimana proses pembelian pariwisata.

Yang kedua tentunya adalah, seperti yang saya sampaikan tadi tindak lanjut rekomendasi dari Panja Desa Wisata dan Kampung Tematik. Jadi bukan Kampung Wisata ya, "Kampung Tematik" namanya ya. *Nah*, dua hal ini, mungkin ada tambahan nanti lain-lain ya.

Apakah bisa setuju sebagai agenda rapat teman-teman?

(RAPAT: SETUJU)

Setuju. Ya, baik.

Jadi sebelum Mas Menteri menyampaikan paparannya dari meja pimpinan, mengingatkan kembali bahwa berdasarkan pasal 98 ayat (3) huruf A dan huruf D Undang-Undang nomor 42 tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang nomor 17 tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPD tugas komisi di bidang pengawasan adalah melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan undang-undang, termaksud APBN serta peraturan pelaksanaannya yang termasuk dalam ruang lingkup tugas komisi. Atas dasar pasar yang telah kami bacakan, maka raker ini merupakan perwujudan amanat undang-undang tersebut.

Jadi oleh karena itu, sekali lagi kami ingin mendengarkan mengenai paparan Mas Menteri, terutama, ini penting Mas Menteri, sekarang sudah ada, boleh dikatakan pencabutan tidak perlu menggunakan *swab*, PCR, antigen, lain-lain. Tapi di beberapa tempat masih menggunakan "Peduli Lindungi", di beberapa tempat tidak menggunakan "Peduli Lindungi". Kita ingin dengar *firm* sebetulnya mau dipakai yang mana.

Jadi oleh karena itu juga kita ingin mengetahui prokes-prokes apa yang wajib perlu dilakukan. Kemudian tentu juga kita ingin tahu tentang lima strategi pemulihan Parekraf, yaitu

- a. Pemulihan, dan perluasan pasar.
- b. Peningkatan kapasitas SDM Parekraf.

Karena selama ini kita melakukan banyak kegiatan sosialisasi, bimbingan teknis kepada pelaku Parekraf dan dampaknya kita ingin tahu.

Kemudian.

- c. Pengembangan destinasi pariwisata dan infrastruktur Ekraf.
- d. Peningkatan resiliensi dan daya saing usaha.
- e. Dan inovasi produk dan jasa.

Dua, pembukaan *border* untuk pemulihan pariwisata sebagai *entry point* PPLN (Pelaku Perjalanan Luar Negeri). Seperti di Banten, Bali, Kepri, Jatim, NTT, NTB, Kalbar, Kaltara, dan Sulut. Pada tanggal 16 Maret, Komisi X DPR juga telah menyampaikan beberapa catatan antara lain:

1. Mendorong Kemenparekraf, Baparekraf untuk melakukan akselerasi strategi pemulihan dan penguatan Parekraf yang telah dirumuskan antara lain: pemulihan dan perluasan pasar, peningkatan kapasitas SDM Parekraf, pengembangan destinasi pariwisata dan infrastruktur Ekraf, peningkatan resiliensi dan daya saing usaha, serta inovasi produk dan jasa.
2. Mendorong adanya perlibatan aktif SDM masyarakat setempat dalam mendukung pengembangan pariwisata di daerah.
3. Mendorong Kemenparekraf Baparekraf untuk memprioritaskan pemberian stimulus kepada pelaku Parekraf agar percepatan pemulihan dan penguatan parekraf dapat terwujud.

Untuk itu, mari kita sama-sama mendengarkan paparan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Silakan Mas Menteri.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Mohon izin.

“Pagi-pagi raker dengan Komisi X,
Dipimpin Kang Dede Yusuf Macan Effendi,
Pemulihan pariwisata kita dukung penuh,
Ayo semua pelaku Ekraf berjuang sepenuh hati”.

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Shalom,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan, salam sehat,
Salam pariwisata penuh semangat,

“Melihat petani sedang bercocok tanam,
Biar lekas panen kondisi tanaman harus diperhatikan.
Bapak-Ibu Komisi X DPR yang saya hormati,
Mari sinergikan berbagai program,

Agar sektor Parekras makin melesat ke depan".
Merdeka.

**Yang kami hormati Bapak Pimpinan Komisi X DPR RI Kang Dede,
Bapak Ibu Anggota Komisi X DPR RI yang kami banggakan,
Bapak Ibu Pimpinan yang bergabung secara online dan,
Anggota yang bergabung secara daring,**

Terima kasih atas kesempatannya, syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, kita bisa berkumpul pada pagi ini untuk raker dengan agenda tadi yang sudah disampaikan. Ini karena materinya cukup komprehensif, ada 59 slide, izinkan saya Kang Dede untuk cepat dalam meng-cover dan nanti akan bisa didalami dalam *question and answer* atau tanya jawab nanti yang diperlukan.

Di *slide* selanjutnya kita akan melaporkan perkembangan pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif, dan untuk pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif, tentunya penjelasan pertama mengenai *performance*.

Bapak Ketua dan Bapak Ibu Anggota Komisi X,

Jika kita lihat performansi di tahun 2021 untuk tahanan ekonomi kita, kita diproyeksikan 0,52 miliar US Dollar.

Di tahun 2022 rentang atasnya sampai 1,7 juta miliar US Dollar, dan di tahun 2023 mendekati 6 miliar US Dollar. Realisasi kontribusi PDB 4,2% di 2021, di 2022 4,3%, dan akan naik terus ke 4,4%. Ini yang menarik nih, nilai ekspor produk. Untuk ekonomi kreatif, tahun 2021 melebihi target 23,9 miliar USD, dan tahun 2022 25,33 miliar USD, dan 2023 26,46 miliar USD.

Meningkatnya nilai tambah ekonomi kreatif, ini juga secara bertahap namun signifikan tahun 2021, 1191 triliun rupiah, 2022 1236 triliun rupiah, dan 2023 1279 triliun rupiah. Adapun realisasi kunjungan Wisman 2021 1,56 juta, di 2022 targetnya rentang atas Rp 3,6 juta kunjungan dan 2023 Rp 7,4 juta.

Realisasi kunjungan Wisnus tahun 2021 252 juta perjalanan, 2022 antara 544-621 juta perjalanan, sedangkan di 2023 rentang atasnya targetkan mencapai 642 juta perjalanan. Hasil positif yang membangkitkan optimisme dan menaruh harapan ini adalah per 2022, kunjungan untuk wisatawan mancanegara naik secara signifikan 603.358. Ini data terakhir, dengan top originasi Australia, Singapura, Malaysia, India, dan Amerika Serikat. Top 3 destinasi adalah Bali, hampir 90%, Jakarta, dan Batam yang baru mulai berkembang. Karena regulasinya sudah disesuaikan.

Dan yang ketiga, mayoritas wisatawan mancanegara berkunjung dengan visa kunjungan saat kunjungan dan bebas visa kunjungan, serta visa kunjungan. Selanjutnya, untuk triwulan pertama 2022, sesuai tadi yang ingin dimintakan informasi dari kita adalah Ekraf tumbuh paling cepat, ekspor tumbuh 56,16%. Dibandingkan pertumbuhan ekspor nasional yang 32% dan top kontributor adalah sub sektor *fashion*, ini hampir 60%, kriya hampir 40%.

Neraca perdagangan produk ekraft triwulan 1 surplus 60%, ini di tengah kondisi varian Omicron.

Tujuan ekspornya adalah Amerika Serikat, Swiss, dan Singapura. Berikutnya ada berita baik Kang Dede, bahwa di tahun ini kita mendapatkan afirmasi dari World Economic Forum yang mengubah terminologi Travel and Tourism Competitiveness Index menjadi Travel and Tourism Development Index. Dan kita, *alhamdulillah, astunkare* naik dari posisi 40 di 2019 menjadi posisi 32 di 2021, melewati Thailand untuk pertama kali dan melewati Malaysia. *Alhamdulillah* ini dilakukan di tengah-tengah pandemi.

Namun, tentunya Bapak-Ibu yang terhormat, kita tidak boleh lengah, kita harus terus bekerja keras, kita harus sama-sama bergandengan tangan untuk memastikan tahun-tahun ke depan TTDI kita bukan hanya dipertahankan, tapi juga ditingkatkan.

Bapak-Ibu yang terhormat,

Selanjutnya ini pertanggung jawaban kami. Karena sudah ditanyakan juga saat raker sebelumnya, dampak MotoGP. Pemerintah ini mendukung MotoGP, Mandalika, apa sih dampaknya terhadap perekonomian nasional dan kajian kita menunjukkan dampak ekonomi 5,1 triliun hampir dan 3,9 triliun merupakan dampak secara langsung yang meliputi investasi, pembangunan, operasional dan pengeluaran penonton. Berarti MotoGP Mandalika juga memberikan dampak yang dirasakan masyarakat provinsi NTB melalui pertumbuhan PDRB, konsumsi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, investasi, dan ekspor.

Bapak-Ibu pimpinan dan Anggota DPR yang kami hormati,

Selanjutnya tentang kegiatan prioritas pemulihan dari segi regulasi. Dari segi regulasi, kami terus berkoordinasi dengan intensif, karena pemulihan wisatawan mancanegara ini adalah lintas kementerian dan lembaga dan ada rencana aksi untuk wisman di luar ASEAN yang akan mengunjungi Indonesia dari Singapura. Bagaimana pemberlakuan kembali kebijakan bebas visa kunjungan dan perluasan akses udara dan laut ke Indonesia, ini diharapkan akan membantu secara *real*.

Selanjutnya ekonomi kreatif kami kawal secara intens melalui perancangan peraturan pemerintah. Ini selalu ditanyakan Pak Fikri untuk pelaksanaan Undang-Undang Ekonomi Kreatif dan dapat kami laporkan, sejak pengajuan naskah 8 Juni 2022 yang dapat kami sampaikan *ter-update*, sudah direvisi dan ditandatangani para menteri dan menunggu proses tanda tangan dan penetapan RPP oleh Bapak Presiden. Untuk regulasi pengembangan destinasi, kami terus mendorong *integrated tourism master plan* dan melibatkan K/L terkait. Koordinasinya mulai dari perencanaan sampai pengendalian kepariwisataan di destinasi pariwisata prioritas.

Selanjutnya, kami laporkan 9 September 2021 telah ditetapkan Perpres nomor 84 tentang Lombok Gili Tramena dan akan disusun Perpres untuk

Manado Likupang, Bangka Belitung. Untuk RIPDN Danau Toba, Borobudur Yogyakarta, Prambanan dan Labuan Bajo akan dimasukkan ke dalam revisi Perpres Badan Otorita.

Sementara di bidang pengembangan SDM, para Anggota DPR RI Komisi X yang saya hormati, regulasi sertifikasi ini terus kita perbaiki sesuai dengan Undang-Undang Cipta Kerja. Karena ini kita lakukan rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2022 dan kita akan lakukan pembahasan oleh panitia antar kementerian. Untuk kemudahan industri perfilman, ini banyak menarik perhatian, kita akan lakukan terus secara konsisten, relaksasi untuk perfilman, bioskop, melalui surat edaran, berkait juga dengan penanganan pandemi Covid-19.

Bapak-Ibu pimpinan dan Anggota Komisi X DPR RI yang kami hormati,

Selanjutnya pemaparan kegiatan prioritas pemulihan dari Satker. Pertama, untuk strategi pemulihan kita fokus pada pembukaan peluang kerja, peningkatan kompetensi SDM. Pendampingan SDM, penguatan *value chain*, dan kolaborasi dan implementasi program melalui forum-forum baik nasional dan internasional. Secara aktif, kami terus mendorong gerakan sadar wisata dan gerakan usaha kreatif.

Bentuknya adalah pelatihan *upskilling*, *reskilling*, dan *newskilling*. Ini untuk meng-*upgrade* sekaligus juga menguji kompetensi. Dapat kami laporkan, bahwa pendampingan SDM pariwisata sudah dilakukan di 34 provinsi dengan target tercapai 2.600 orang dan untuk ekonomi kreatif di 11 provinsi melibatkan 1.257 orang. Pengembangan wirausaha mandiri ini sangat diperlukan dan ini dilakukan melalui kemitraan usaha masyarakat pariwisata di lima destinasi superprioritas dan juga untuk wirausaha mandiri, ekonomi kreatif kepada lima destinasi dan Bali.

Selain upaya-upaya tersebut, juga kita mendukung Presidensi G20, karena ini adalah *event* yang sangat besar, ada Tourism Working Group, baik yang pertama dan kedua, dan Tourism Ministerial Meeting. Di tahun 2022 Indonesia juga mendapatkan kehormatan, *nah* ini perlu kita syukuri bahwa UNWTO dan World Conference on Creative Economy akan diadakan di Indonesia dan kita menjadi tuan rumah World Tourism Day dan World Conference on Creative Economy tahun 2022. Tepatnya di bulan September dan Oktober.

Dan tentunya sebagai mitra Kang Dede dan seluruh anggota di sini, kami harapkan ikut mendukung dan menghadiri dua acara yang luar biasa strategisnya untuk pemulihan pariwisata kita. Dan kami juga memberikan kabar berita baik bahwa kita sudah ditunjuk menjadi *chairman* pada ASEAN Tourism Forum yang akan dilaksanakan di awal tahun 2023.

Selanjutnya, Bapak Ibu Pimpinan, anggota yang kami hormati, izinkan saya meminta Mbak Wamen untuk melanjutkan pemaparan berkaitan dengan penguatan destinasi dan infrastruktur.

Silakan Mbak Wamen. Mohon izin Bapak Ketua.
WAMENPAREKRAF (ANGELA TANOESOEDIBJO):

Terima kasih Mas Menteri.

Izin pimpinan Kang Dede.

Para Anggota Komisi X DPR RI yang saya hormati untuk melanjutkan paparan,

Baik, untuk penguatan destinasi dan infrastruktur sebagai bagian dari pemulihan pasca pandemi, kami berlandaskan kepada lima prinsip utama, yaitu:

1. Parekraf yang berkelanjutan, di mana disitu kita melakukan berbagai aktivasi, mulai dari sertifikasi destinasi desa wisata dan juga penerapan jurnis pengelolaan sampah di destinasi wisata bahari dan juga penataan kawasan konservasi.
2. Peningkatan daya saing, mulai dari penerapan manajemen di destinasi, orkestrasi koordinasi lintas sektor, dan fasilitasi perencanaan 5 DSP dan DPP.
3. Penciptaan nilai tambah, mulai dari ADWI dan pengembangan kabupaten-kota melalui program kata kreatif.
4. Adalah transformasi digital, melalui pengembangan *platform* untuk pengelolaan basis data desinasi desa wisata dan mitigasi bencana.
5. Adalah peningkatan produktivitas melalui pembangunan sarana di destinasi pariwisata melalui dukungan amenities dan fasilitasi desa wisata.

Dan untuk Badan Otorita, kami memiliki top 3 program yang sudah ditetapkan dari *top three* koordinatif, yaitu penyusunan ITMP, penguatan big data, dan pengembangan produk wisata tematik dan *event*. *Top three* otoritatif, yaitu pembangunan lahan otorita, *branding* dan pemasaran lahan otorita, dan peningkatan kapasitas masyarakat sekitar lahan otorita.

Berikutnya, untuk kegiatan pemulihan Parekraf di industri dan investasi, kami lakukan melalui 4 program sebagai berikut:

1. Adalah deklarasi dan sosialisasi bersama taman rekreasi aman-nyaman dan menyenangkan.
2. Adalah temu bisnis, penguatan rantai pasok pariwisata dan ekonomi kreatif.
3. Adalah program *food startup* Indonesia.
4. Adalah dukungan *event* EVPN Global Conference, yang kemarin mendatangkan sekitar 1.100 peserta ke Bali.

Dan selanjutnya, kami juga ingin menyampaikan bahwa Kemenparekraf berupaya untuk menjamin usaha pariwisata agar memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan standar usaha pariwisata. Oleh karenanya, kami bentuk dengan deklarasi dan sosialisasi bersama taman rekreasi, aman, nyaman, dan menyenangkan yang sudah dilaksanakan pada 7 Juni 2022.

Selanjutnya, sebagai bentuk upaya pemulihan, Kami juga fokus pada penguatan rantai pasok Parekraf dengan rangkaian acara utama berbentuk

business forum, *business matching*, dan juga ditutup dengan pameran produk UMKM, di mana dalam acara ini dihadiri oleh 36 hotel, 57 UMKM kuliner, 19 UMKM fashion, dan 24 UMKM kriya dengan total komitmen kerjasama sebesar 2,8 sekian miliar antara 30 UMKM dengan 20 hotel.

Dan untuk sub sektor kuliner, Kemenparekraf telah mengadakan program *food startup* Indonesia sebagai *platform* investasi bagi pelaku ekraf sektor kuliner dan berkolaborasi dengan EVPN. *Food startup* Indonesia tahun ini diikuti lebih dari 100 investor nasional Asia Tenggara dan Asia Pasifik, dihadiri lebih dari 25 pembicara dan mentor ternama, diikuti oleh 250 peserta EVPN Global Conference 2022 dan diikuti oleh 69 *brand* atau 138 peserta.

Selanjutnya adalah beberapa dokumentasi dari *food startup* Indonesia. Di sini bisa kita lihat dalam paparan dari acara *conference session*, *one-on-one mentoring session*, *product showcase* dan termasuk *final pitching*. Selanjutnya, kami juga ingin menyampaikan bahwa Kemenparekraf Baparekraf berkomitmen untuk mempertemukan *social enterprise* dalam sektor parekraf dengan sumber pembiayaan filantropi melalui jaringan EVPN dalam bentuk *showcase pitching forum*.

Dan tahun ini, lima *brand social enterprise* asal Indonesia dari sub sektor kuliner kria dan *fashion* mendapatkan fasilitasi dari Kemenparekraf untuk dapat mengikuti acara ini. Selanjutnya, kami juga ingin menyampaikan bahwa hasil dari EVPN Global Conference telah memberikan *outcome* yang positif dan produktif dan berdampak positif kepada para pelaku sektor parekraf.

Selanjutnya, kami juga ingin melaporkan kegiatan pemulihan parekraf melalui pemasaran yang dimana kami programkan melalui empat strategi. Yaitu pertama, penguatan citra pariwisata dan ekonomi kreatif, kedua, pemulihan pasar dan penguatan jalur distribusi, ketiga, fasilitasi promosi industri pariwisata dan ekraf, dan keempat, pemasaran UMKM ekonomi kreatif melalui *planogram*.

Kampanye Indonesia Care, ini merupakan payung kampanye bagi wisman dan wisnus untuk meningkatkan kepercayaan kepada destinasi pariwisata serta membuktikan bahwa seluruh tempat usaha sektor Parekraf telah tersertifikasi dan mengutamakan prinsip-prinsip CHSE. Di mana turunannya untuk sektor pariwisata, kami mengkampanyekan “di Indonesia aja” untuk pasar domestik, “Wonderful Journey” untuk pasar internasional, dan logo desa wisata untuk desa wisata.

Sedangkan untuk sektor ekonomi kreatif kami aktif mengkampanyekan “beli kreatif lokal” untuk mendorong penggunaan produk dalam negeri. Untuk memasarkan desa wisata, Kemenparekraf juga menyusun bimtek kurasi paket wisata dan misi penjualan desa wisata. Kami juga merilis logo desa wisata sebagai icon untuk membangun kepercayaan publik terhadap desa wisata yang kami kembangkan.

Dan untuk menjaga kepercayaan publik secara global, Kemenparekraf tetap aktif berpartisipasi dalam pameran pariwisata internasional, diantaranya

adalah ITB Berlin 2022 dengan potensi devisa sebesar 1,4 triliun rupiah dan South by Southwest 2022 dengan nilai transaksi Rp1,7 triliun rupiah. Dalam hal transformasi digital, UMKM adalah target utama dan kami wujudkan ini secara konkrit melalui inovasi pemasaran UMKM melalui instalasi planogram. Planogram ini adalah suatu instalasi *showcasing* produk UMKM yang memuat foto produk serta *QR code* yang tersambung dengan *marketplace* dan sosmed penjualan disertai dengan *display* barang contoh dan aktivasi pemasaran.

Dan dalam paparan bisa kita lihat contoh-contohnya dan hasil transaksi dari planogram di Mandalika MotoGP, di mana kita membawa 300 UMKM selama satu bulan pameran, transaksi telah mencapai Rp3.000.000.000. Dan untuk aksi afirmasi P3DN yang dimana kita membawa 140 UMKM selama 7 hari, transaksi mencapai 1,2 miliar rupiah.

Berikut kami juga lanjutkan pemaparan tentang pemulihan parekraft melalui pengembangan produk wisata dan penyelenggaraan *event* yang dilaksanakan melalui:

1. Penyusunan pola perjalanan wisata.
2. Pengembangan *sport event*.
3. Dukungan *event* pada GPDRR 2022.
4. Adalah pengembangan *event* melalui karisma *event* nusantara dan pendukung *event* lainnya.

Penyusunan pola perjalanan wisata, kami lakukan di beberapa wilayah yang memiliki potensi untuk memberikan pengalaman penjelajahan destinasi pariwisata dengan dampak sebagai berikut:

1. Diversifikasi produk.
2. Meningkatkan perekonomian.
3. Pengembangan paket wisata.
4. Dan meningkatkan kualitas SDM.

Berikut adalah contoh dari penyusunan pola perjalanan atau *travel pattern* yang kami laksanakan. Kita bisa lihat yang pertama adalah penyusunan *story telling* Belitong UNESCO Global Geoparks dan yang di tengah itu adalah pengembangan wisata minat khusus berbasis masjid. Dan yang di sebelah kanan adalah *launching program towards climate positive tourism through decarbonization and eco tourism*.

Berikutnya juga ada contoh *travel pattern*, penyusunan *run wellness tourism* 2022-2026, dan penyusunan pola perjalanan warisan tambang batu bara, ombilin sawah lunto. Selanjutnya *sport event* merupakan tren pariwisata yang memiliki pasar potensial dan cukup besar. Di Indonesia sendiri, pertumbuhannya diperkirakan bisa mencapai hampir Rp.18,7 triliun sampai dengan tahun 2024.

Contoh sukses *story* tadi sudah dipaparkan oleh Mas Menteri adalah MotoGP Mandalika, di mana dengan estimasi pengeluaran wisatawan sebesar Rp325 miliar dan di Indonesia sendiri dalam satu tahun, terdapat 44 Sport

Tourism Event di 15 provinsi dengan 8 kategori olahraga. Penyelenggaraan *event* konvensi internasional yang berdampak pada citra positif Kemenparekraf, itu juga kami terus aktif dukung dengan tujuan pemulihan citra, kedatangan wisman, dan pemulihan UMKM lokal.

Dan contohnya adalah *event* GPDRR 2022, dukungan terdiri dari *field trip* yang diikuti oleh 600 peserta, pameran dari 193 negara dan produk UMKM Indonesia dan *planogram* yang melibatkan 140 produk kreatif dari seluruh Indonesia dari subsektor *fashion*, kriya, dan kuliner.

Untuk mendukung *event* di daerah, Kemenparekraf menjalankan program Karisma Event Nusantara dan pendukungan *event* lainnya di mana Karisma Event Nusantara sendiri terdiri dari 110 *event* unggulan dari berbagai daerah yang sudah dikurasi oleh tim kurator dengan lima kategori berdasarkan hasil kolaborasi antara *stakeholders* terkait dengan proyeksi target sebagai berikut:

1. Yaitu menggerakkan perekonomian lokal yang berdampak terhadap perekonomian nasional.
2. Menciptakan lapangan pekerjaan.
3. Meningkatkan destinasi *branding, destination branding*.
4. Meningkatkan kunjungan wisatawan.

Untuk pengembangan ekonomi. Ekonomi digital dan produk kreatif, Kemen Parekraft juga aktif menjalankan strategi transformasi digital, inkubasi karya unggulan, dan pengarusutamaan kekayaan intelektual dengan program sebagai berikut. Mulai dari transformasi digital, BAPAREKRAFT for Startup, BAPAREKRAFT Developer Day, Digital Talent, dan BAPAREKRAFT Digital Entrepreneurship.

Juga ada inkubasi karya kreatif melalui program apresiasi kreasi Indonesia dan akselerasi, serta pengarusutamaan kekayaan intelektual melalui sosialisasi dan fasilitasi pendaftaran KI dan kelas KI. Selanjutnya, kami sampaikan data yang positif bahwa jumlah penonton bioskop pada tahun 2022 sudah terlihat pulih dan hampir menyamai jumlah penonton selama tahun sebelum pandemi atau tahun 2019 dan yang membanggakan adalah mayoritas penonton menikmati film buatan Indonesia.

Dan tadi sempat disinggung mungkin sebelum rapat ini, Kemenparekraf menghadiri pemutaran film Indonesia berjudul "Ngeri-Ngeri Sedap" dan kami mengapresiasi pelaku sektor ekonomi kreatif sub sektor film yang berhasil menunjukkan kualitas dari produk lokal dan ini adalah contoh bagaimana produk layar lebar efektif menjadi sarana promosi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sekaligus.

Selanjutnya, Bapak Ibu Pimpinan dan anggota Komisi X DPR RI yang saya hormati, kami akan lanjutkan pemaparan terkait rekomendasi panja desa wisata dan kampung tematik.

Baik, terkait masukan poin 1 mengenai dasar hukum Desa Wisata, Kampung Tematik dan Wisata Tematik, maka dapat Kami jelaskan dimulai dengan tiga kriteria utama:

1. Definisi, telah disusun definisi yang merujuk pada artikel akademis.
2. Kriteria, telah disusun enam prinsip untuk kriteria penentuan.
3. Prinsip, telah disusun lima prinsip sebagai prasyarat.

Untuk tanggapan lebih lanjut untuk dari rekomendasi panja nomor satu

1. Desa wisata masuk dalam arah kebijakan pembangunan desa terpadu dalam RPJMN 2020-2024 untuk menunjang percepatan pembangunan desa secara terpadu serta mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa.
2. Kemenparekraf telah menerbitkan buku pedoman desa wisata edisi pertama pada September 2019 yang dimutakhirkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi pada edisi yang kedua pada Juni 2021 dan ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk seluruh pemangku kepentingan dalam membangun desa wisata di Indonesia.

Kemenparekraf merekomendasikan agar buku pedoman desa wisata tersebut bisa menjadi acuan seluruh K/L untuk mengembangkan desa wisata, dan Kemenparekraf merekomendasikan Kemenkomarves untuk bisa memprakarsai penyusunan Peraturan Presiden terkait pengembangan desa wisata yang dapat mengakomodir seluruh kementerian dan lembaga.

Selanjutnya, ini adalah contoh gambaran dari buku "Pedoman Desa Wisata" edisi pertama yang dirilis Kemenparekraf dan edisi kedua yang dirilis oleh Kemenkomarves.

Selanjutnya, terkait masukan panja pada poin nomor dua, kami sampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Kemenparekraf telah bekerja sama dengan 16 komunitas asosiasi dan 20 perguruan tinggi dalam upaya mempersiapkan SDM Desa Wisata melalui pendekatan *live-in* dan *coaching* untuk meningkatkan *awareness*, wawasan, dan *skill* serta mendorong transformasi masyarakat agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan sesuai tren perilaku wisatawan dan kebiasaan baru di masa pandemi saat ini, terutama dalam penerapan CHSE dan pemanfaatan teknologi digital.
2. Kemenparekraf telah bekerjasama dengan Universitas Prasetya Mulia melalui program hibah "Matching Fund Kedaireka" untuk membangun indikator kematangan desa wisata dan kurikulum pendampingan desa wisata yang bersifat *interdisipliner*.

Terkait masukan Panja pada poin nomor 3, kami sampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Dalam upaya mewujudkan desa wisata berkelanjutan, Kemenparekraf telah melaksanakan sertifikasi desa wisata berkelanjutan sejak 2020 yang merupakan bagian dari kerangka program pengembangan pariwisata berkelanjutan Indonesia.
2. Proses pemberian sertifikasi untuk menentukan status mutu standar dan kualitas desa wisata dengan mekanisme penilaian atau audit menggunakan kriteria dan indikator pariwisata berkelanjutan yang telah ditetapkan dalam hal pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Selanjutnya kami laporkan juga dalam forum rapat ini bahwa pelaksanaan desa wisata pada tahun 2022 berlangsung dengan lancar dan efektif dengan rangkaian penetapan dan visitasi desa wisata, koordinasi sertifikasi desa wisata berkelanjutan, peningkatan kapasitas pengelola desa wisata, dan *desk assessment* serta wawancara proposal yang diselenggarakan oleh Team Matching Fund. Secara khusus kami berterima kasih kepada Tim Panja DPR, rekomendasi Panja atas rekomendasi-rekomendasi yang telah diberikan.

Berikut terakhir, kami laporkan 10 kampung tematik yang telah lolos kurasi dan masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata 2022. Mulai dari Aceh, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Papua.

Berikutnya, saya serahkan kembali kepada Mas Menteri untuk melanjutkan.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Mohon maaf, Pak Sodik sama Bu Ledia belum ada yang dari Bandung, yang kampung tematik. Tapi dari Aceh, Bu Iliza sudah ada nih, Gampong Ule Lue, Ule Lue, Ule Lue. Jakarta Timur sudah diajukan tapi kalah sama Pecinan, Glodok. Jadi Jakarta Timur itu condet yang bagus sekali memang, tapi kalah bersaing sama desa wisata Pecinan, Glodok yang memang juga siapa. Ule Lue, Ule Lue.

Mungkin untuk Bandung ini, Bu Ledia bisa minta Pak Sodik dorong-dorong sedikit, karena bagus-bagus sebetulnya, tapi memang harus dari bawahnya yang ditingkatkan buat tahun depan kampung tematik.

Baik, terima kasih untuk menutup Bapak Ibu Pimpinan dan Anggota DPR yang kami hormati. Tadi ada pertanyaan tentang "Peduli Lindungi", perhari ini kami menggunakan prosedur CHSE yang sudah menjadi SNI CHSE. Yang paling melekat adalah proses mencuci tangan, tentunya menjaga temperatur tubuh dan juga *hand sanitizer*, memakai masker jika dalam keadaan

berdekatan dan *check-in* “Peduli Lindungi”. Ini untuk setiap destinasi wisata sampai ke desa-desa wisata, kita persyaratkan mereka harus memiliki CHSE dan kampung tematik.

Termasuk juga *event-event* daerah dan *event* nasional, tentunya *event* internasional. Sekaligus juga untuk testing, kami mengikuti arahan dari Satgas setempat. Jadi ini yang sekarang menjadi ketentuan dan secara mungkin kami mengingatkan kembali, Bapak Pimpinan, bahwa kegiatan kami ini banyak di daerah yang konstituen dari para anggota Komisi X DPR RI.

Tadi saya diingatkan saat Lebaran Depok, ini sekali lagi mengundang secara terbuka setiap kegiatan kami, mohon dikunjungi dan diawasi, apalagi kalau desa wisata itu pasti ada visitasinya. Jadi kami akan pastikan dengan para TA untuk mengatur kehadiran dari Anggota Komisi X DPR RI di masing-masing kegiatan ini.

Demikian paparan dari kami, Bapak Ketua, dan seluruh Anggota DPR RI yang kami hormati. Kiranya pembahasan hari ini bisa membawa kemajuan, kebangkitan pariwisata dan ekonomi kreatif, terbukanya peluang usaha dan lapangan kerja. Karena kami memperhatikan kebangkitan pariwisata ini tidak setara, ada yang sudah sangat tinggi seperti Bandung, Yogya, Bali sudah mulai merangkak, tapi ada juga yang belum merasakan seperti Batam dan Bintan. Ini yang harus kita pastikan ke depan penghasilan masyarakat kita jaga sehingga pemulihan ini bisa dirasakan di seluruh pelosok nusantara.

Izinkan kami menyampaikan pantun penutup.

“Tinggi menjulang si pohon cemara,
Kucuknya meliuk-liuk diterpa angin,
Kembangkan terus pariwisata dan ekonomi kreatif kita,
Agar kesejahteraan rakyat lebih terjamin”.

Terima kasih.

*Haturnuhun pisan, kang, dan matur sukma,
Wabillahi taufiq wal hidayah, wallahul muwafiq ila aqwamit thariq,
Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om.*

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik, terima kasih Mas Menteri Mbak Wamen yang saya hormati.

Jadi kalau dari paparan tadi tentu kita melihat telah terjadi sebuah peningkatan pariwisata dan ekonomi kreatif, untuk itu kita beri *applause* dulu kepada jajaran Kementerian artinya kawan-kawan dari Kementerian. Walaupun dengan anggaran yang sangat terbatas sekali, tapi mampu berupaya sedemikian rupa, baik dengan berbagai kewenangannya untuk bisa mendorong terjadinya peningkatan.

Tapi catatan kecil sedikit Mas Menteri, ini sebelum nanti kawan-kawan juga mendalami. Jadi, kampung tematik ini dan desa wisata ini, ternyata juga jadi masalah di beberapa wilayah. Karena ada daerah, satu contoh saja yang sederhana, tadi kalau dikatakan di Kota Bandung itu rata-rata kelurahan, ternyata di kabupaten itu juga ada kelurahan dan di kelurahan. Contoh misalnya di Kabupaten Bandung misalnya, tidak jauh dari kota Bandung, itu memang dari 37 desa ada 10 kelurahan.

Dan 10 kelurahan ini ternyata tidak bisa mendapatkan akses terhadap program desa wisata. *Nah*, mau masuk kampung tematik pun juga rupanya pemerintah daerah belum paham. Itu sebabnya rasanya perlu ada nanti semacam dasar aturan dari pihak Kementerian agar itu menjadi kampung tematik. Contoh yang paling mendasar mungkin Mas Menteri pernah tahu namanya ada Jelekong. Itu adalah satu desa, bukan desa sebenarnya, itu kelurahan yang isinya itu dalang semua dan pelukis semua, tapi tidak pernah mendapatkan dukungan untuk bisa masuk desa wisata karena dia adalah kelurahan, jadi saya pikir ini catatan untuk kita perhatikan.

Teman-teman yang saya hormati, selanjutnya saya persilahkan kawan-kawan untuk melakukan pendalaman. Silakan saya daftarkan terlebih dahulu. Pak Nuroji urutan ini aja ya, fraksi ya?

Baik, silakan dari Golkar. Eh maaf-maaf, dari PDIP dulu, lupa.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Tanda-tanda menang itu Pak.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Begini. Ini karena tidak diajak berkoalisi ya seperti inilah kira-kira.

Silakan dari PDIP.

F-PPDIP (ANDREAS HUGO PAREIRA):

Baik, terima kasih Pimpinan.

**Pak Menteri beserta seluruh Kepala Deputi,
Ibu Sestama,
Serta seluruh jajaran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif,
Teman-teman Anggota Komisi X yang saya hormati,**

Ada dua hal yang saya ingin sampaikan ke Pak Menteri. Yang pertama, saya melihat atau beranggapan bahwa pemulihan ini sedang terjadi dan kita semua melihat bahwa ada tren pemulihan yang terjadi. Tapi banyak di dalam mengantisipasi menanggapi pemulihan ini, banyak pendapat yang berbeda-beda begitu. Melihat bahwa ini peluang tapi ada keraguan karena situasi belum benar-benar pulih.

Jadi memang ada kesan kuat bahwa kita ini ada di masih ada di dalam situasi *in between*, termasuk juga para wisatawan di situ, sehingga banyak kebijakan-kebijakan kita pun ada di antara ini masih ada di antara ini.

Saya tidak tahu persis, tapi saya ingin bertanya kepada Pak Menteri. Apakah kita punya suatu kajian yang cukup strategis, kajian yang cukup mendalam, yang diikuti dengan. Katakanlah suatu survei yang cukup mendalam, untuk melihat ini sebagai, ada perilaku yang berubah kalau kesan yang saya lihat, kalau ada perilaku yang berubah, dari para wisatawan dan dari para pelaku wisata untuk mengantisipasi situasi ini, gitu.

Sehingga kita ketika menetapkan strategi itu juga ada suatu strategi yang benar-benar kita tempatkan di dalam posisi bagaimana mengantisipasi supaya benar-benar terjadi percepatan itu, seperti yang kita maksudkan, gitu. Kalau saya lihat selama ini sebenarnya kita di dalam kebijakan, itu banyak yang ya kita menduga-duga dan melakukan, melakukan itu seperti bisnis *as usual*.

Sehingga sebenarnya ya kalau menurut saya tidak ada sesuatu yang baru juga, kita meraba-raba. Kira-kira ini mau ke mana? Dengan dugaan-dugaan. *Nah* saya baca di salah satu, saya lupa persis, tapi saya pernah baca di salah satu *report* tentang internasional *tourism*, bahwa pemulihan ini sedang terjadi dan respon yang paling cepat itu memang Eropa. Dan Eropa yang mengalami, memperoleh imbas, *impact* daripada pemulihan ini.

Asia Pasifik termasuk yang paling rendah, sementara sebenarnya kita potensi yang paling tinggi. Di Asia Pasifik termasuk di kita relatif tidak terlalu apa, tidak terlalu seperti yang kita gembar-gemborkan. Saya pernah baca, saya lupa persis di salah satu jurnal, tapi saya lupa persis, tapi informasinya seperti itu. Sehingga menurut saya, ini sebenarnya kita tidak punya suatu strategi yang benar-benar kita ketahui secara, ya mendekati *exact* lah untuk melakukan pemulihan ini, gitu.

Kemudian yang kedua, Pak Menteri, ya tolong tadi yang pertama tadi kalau ada, ya sampaikanlah kepada kami, apa sih kira-kira strategi yang sudah dilakukan dengan dasar apa, gitu, kita melakukan pemulihan ini, gitu. Ya kalau Pak Ketua tadi menyatakan bahwa ini kita punya anggaran yang kecil, saya kira anggaran yang kecil dari dulu kita sudah alami, gitu. Tidak pernah kita apa, menangis karena anggaran yang kecil itu, tapi bagaimana dengan yang kita peroleh itu kita bisa memaksimalkan hasilnya.

Nah, yang kedua juga bagaimana memanfaatkan lintas sectoral, saya melihat bahwa salah satu hal yang. Ya ini tidak usah kita harus melakukan suatu kajian tapi, ya lihat secara *common sense*, lihat secara faktual saja, salah satu faktor yang paling dominan di dalam pariwisata ini soal transportasi, Pak Menteri.

Biaya transportasi masih sangat mahal. Saya ya, mengalami ke Labuan Bajo itu sekarang tidak kurang dari 5.000.000 gitu, untuk penerbangan. Apalagi ke Raja Ampat, ke Papua, itu 7-8 juta. Ya, saya kira semua kita pernah

mengalami, karena ini teman-teman ini kan semua punya dapil, kecuali Pak Putra ini. Dapilnya diseberangkan, naik bus tapi kalau kami semua ini, rata-rata mengalami dalam transportasi itu begitu mahal dan saya kira salah satu ini, misalnya soal transportasi ini.

Kemudian juga, ya tadi kalau kita bicara desa wisata, dalam hal desa wisata Pak, itu program-program di daerah sekarang itu banyak, dari berbagai macam kementerian Pak Ketua. Ya dari UMKM ada, dari desa, kementerian desa ada ada, dari kita juga ada, gitu. Jadi kadang-kadang bertumpuk datang ke satu tempat.

Nah, pertanyaan saya, apakah tidak ada koordinasi antara lintas kementerian ini yang, apa, memberikan fokus-fokus pada pengembangan desa tersebut, pengembangan kebijakan-kebijakan dari pemerintah ini, gitu. Ya, namanya masyarakat di daerah, mereka senang-senang aja gitu terima. Tapi, apa *impact* daripada kebijakan-kebijakan tersebut? Sehingga ada, setelah 2-3 tahun kita merasa, oh memang ada perubahan di situ.

Nah ini yang saya kira lintas sektoral ini masih masih sangat apa, sangat lemah, salah satu kelemahan di kita, memang dari dulu yang kita tahu semua bahwa koordinasi lintas K/L ini kadang-kadang kita jalan dengan ego kita masing-masing, sehingga di bawah terima-terima tadi dampaknya tidak terlalu terasa seperti apa yang kita keluarkan.

Jadi kalau kita hitung misalnya, berapa anggaran yang dikeluarkan untuk satu tujuan yang sama di lintas sektoral, itu sangat-sangat ya saya kira bisa kita lakukan evaluasi soal itu. Bagaimana Kementerian Desa mengeluarkan anggaran, kita mengeluarkan anggaran, UMKM mengeluarkan anggaran untuk satu target dan tujuan yang sama. *Nah* ini saya kira ini juga perlu menjadi bahan evaluasi kita berkaitan dengan pemulihan pariwisata ini.

Belum lagi kalau kita bicara soal dukungan dari kementerian, misalnya Kementerian Pertanian, karena banyak sekali desa, destinasi wisata itu sangat erat kaitan dengan pertanian misalnya, peternakan. Yang sama sekali tidak terjamah gitu, atau belum terjamah gitu sehingga tidak terasa gitu daerah itu tidak merasakan dampak daripada pariwisata itu. Karena tuh akhirnya sapi harus impor dari Australia, daging sapi harus impor dari Australia, buah-buahan buah harus impor dari China, impor dari mana-mana, sementara ada potensi yang luar biasa di wilayah-wilayah itu, gitu.

Nah ini yang saya kira perlu juga menjadi perhatian sehingga pemulihan-pemulihan ini makin terasa, gitu. Ada perilaku yang seharusnya berubah dari situasi yang kita alami sekarang ini. Yang dalam kenyataan saya lihat belum banyak berubah, gitu. Saya kira itu, Pak Menteri. Mungkin agak abstrak, tapi saya kira perlu kita, apa, kita lihat secara bersama untuk kemudian ya ini kita jadikan referensi untuk evaluasi.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

f

Merdeka.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Merdeka.

F-PDIP (ANDREAS HUGO PAREIRA):

Pimpinan, terima kasih.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Oh iya, baik saya diingatkan. Jadi lima menit ya.

Silakan Pak.

F-PDIP (PUTRA NABABAN):

Baik Pimpinan, terima kasih.

**Anggota Dewan yang saya hormati,
Saudara Menteri, Saudara Wamen, serta jajaran,**

Yang menyampaikan banyak berita bagus pada hari ini, *good news*.

Kalau kita lagi *surfing*, ini ada *big wave*. *Big wave*-nya terkait dengan *travel* dan apa Tourism Development Index dan juga ekspor Ekraf yang legit. Saya sependapat dengan, sangat sependapat dengan Bang Andreas. Kita berharap bahwa apa yang menjadi *good news* hari ini memang adalah bagian dari strategi pemulihan pariwisata dan Ekraf. Bukan karena mendadak kok dapat penghargaan, kok Ekraf kok ini, tapi ini adalah bagian dari strategi besar yang tadi ditagih oleh Bang Andreas, tolong di-*share* sama kita.

Ya, sejalan dengan itu tentunya saya ingin agar TTDI, Development Index ini, kalau tadi Bang Andreas mengatakan yang mengambil manfaat itu Eropa, saya justru mengajak Kemenparekraf untuk melihat peluang negara-negara Eropa, Jepang, China, dan lain sebagainya, untuk kita persiapkan bagaimana di musim dingin ini juga.

Ya, saya ingat sekali begitu banyak pariwisata. yang datang ke Indonesia, penuh ketika saat musim dingin mereka ke Bali, Labuan Bajo dan lain sebagainya, ini peluang. Apalagi tadi Saudara Menteri dan Wamen mengungkapkan tentang TTDI ini menjadi modal. Modalitas buat kita pengakuan internasional yang peringkatnya naik untuk mereka bisa datang ke sini.

Yang kedua terkait dengan ekspor Ekraf, saya sebenarnya sangat berharap ini bukan ekspor produk-produk Ekraf yang hanya saja dari pemain besar. Itu ya tapi justru pelaku lokal yang memang diberdayakan, ya oleh

pemerintah dan memang mereka ini ada di tingkat *grassroot*, akar rumput. Saudara menteri kan paling sering *traveling* ke mana-mana.

Dan kalau saya lihat di instagramnya, hampir tidak pernah ketemu sama pemain besar banyaknya pemain kecil. *Nah* saya berharap kalau ini bisa dikupas datanya, itu betul-betul memang paling tidak ada gambaran yang *real* lah. Dari kerja kita selama 2,5 tahun ini bermitra dan memang yang penyumbang dari ekspor ini adalah ada warna dari pemain-pemain lokal dan pemain-pemain yang ada di akar rumput, ya.

Senyampang dengan itu, Saudara Menteri, tentunya saya mengingatkan ini untuk yang kedua kalinya. *Database* dari para pelaku pariwisata dan ekraf yang terdampak dan terpuruk itu memang harus kita miliki. Ya sehingga kita tahu kerja kita itu sudah menyentuh mereka atau belum. *Nah* ini kan tadi kan banyak sekali yang disampaikan Mbak Wamen ya, terkait dengan ekraf di awal Saudara Menteri tapi kan kita tidak tahu, apakah memang kerja-kerja kita ini sudah menyentuh pada mereka yang terdampak.

Dalam raker sebelumnya, saya sudah minta *database*-nya itu terkait dengan mereka yang selama 2,5 tahun ini betul-betul terkena. Yang selama ini juga kita bantu, kita dukung, kita suarakan dari ruangan ini dan tentunya kita ingin tahu perkembangannya. Sehingga dalam pemulihan ini kita betul-betul berdasarkan *big data, big data database*.

Yang berikutnya adalah terkait dengan tadi, apresiasi yang disampaikan per film. Saya berterima kasih terkait dengan relaksasi per film dan *case* tadinya adalah "Ngeri-Ngeri Sedap" yang saya cek tadi sudah sampai 2,65 juta penontonnya. 2,65 juta dan Saudara Menteri ketika ketemu dengan para produser di sana, menyampaikan tidak banyak film Indonesia yang bisa menembus 1-1,5 juta.

Dan memang saya juga menambahkan, film ini juga mampu mengimbangi film "Top Gun". Bahkan membuat "Top Gun" menjadi film yang tidak banyak ditonton karena "Ngeri-ngerri Sedap" ini. Dalam konteks ini, saya justru mengajak kementerian, dan Badan Ekraf, justru pada saat seperti ini kita merekayasa. Meng-*engineer* film-film sehingga mereka ketika mulai tidak jalan sendirian. Ketika mereka ke Danau Toba, mereka ke Mandalika, mereka syuting dan lain sebagainya, memang di-*support* dari awal, kita dukung dari awal, kita *create*, Mas Menteri.

Ketika Korea Selatan itu meng-*create* taekwondo sebagai cabang olahraga bukan hanya Korea, tapi seluruh dunia, sampai masuk ke SD SD negeri kita, masuk ke SMP, SMP, SMA Kang Dede, itu adalah desain. Kang Dede adalah salah satu atlet taekwondo yang sangat membanggakan itu desain. Desainnya Korea Selatan, bukan mendadak digemari. Bukan.

Nah, saya berharap dengan adanya relaksasi ini justru kita mendesain. Supaya sinias-sinias, aktor-aktor kita dan lain sebagainya, alur ceritanya, narasinya, terus promosinya dan lain sebagainya. Itu kita tidak hanya mengapresiasi mereka ketika mereka jalan sendiri dan mereka sudah baru kita

apresiasi, tapi betul-betul kita *create* dari awal. Ya ini kalau boleh ada 3, 4, 5 lagi “Ngeri-ngeris Sedap” ya, yang bisa mengalahkan film-film barat ya, hadir di tengah-tengah kita. Saya rasa itu Pimpinan, ada 4, 5 poin yang bisa saya sampaikan.

Oh iya terakhir, terakhir. Saudara Menteri, saya sebetulnya setuju dengan kita *me-reserve* Komodo dan Borobudur. Tapi yang saya kurang setuju adalah narasinya. Narasinya yang justru seolah-olah menyampaikan *breaking news*, bahwa harganya kita naikkan. Sekarang komodo *is untouchable* dengan harga segitu. Borobudur itu tidak bisa kita sentuh. Mungkin narasinya harus dibuat, ceritanya kenapa kita harus *mem-preserve*, kenapa kita harus menghargai.

Jangan mendadak main angka, jangan mendadak main harga. Kita lihat tadi target wisnus masih rendah ya tapi saya setuju, untuk menjaga komodo, menjaga burung, setuju tapi bagaimana mengemasnya, menyampaikan kepada masyarakat sehingga kita punya rasa memiliki Pimpinan.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Merdeka.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Cukup dari PDIP, selanjutnya dari Golkar.

Silakan.

F-PG (Dr. Drs. ADRIANUS ASIA SIDOT, M.Si.):

Silakan Kang Ferdi dulu, mungkin.

F-PG (FERDIANSYAH.,S.E.,M.M.):

Terima kasih Pak Dede, mudah-mudahan *nggak* sampai menit singkat saja.

**Yang terhormat saudara Mentri dan saudara Wamen,
Dan seluruh para pejabat di Eselon 1, 2 di Kemenparekraf,
Dan utamanya Bapak dan Ibu Anggota Komisi X,**

Langsung ke halaman 14 dan ini Saudara Menteri *nggak usah* dijawab karena kebetulan nanti saya harus meninggalkan ruangan karena ada rapat jadi dijawab tertulis tapi yang baik dan lengkap.

Yang pertama halaman 14 itu RIDPN disusun dengan Kajian *integrated tourism master plan*, tolong kita dikasih kajiannya Pak. Hasil kajiannya kan kita belum pernah terima ini Pak dan paparannya tentu sini dengan penjelasannya.

Yang kedua halaman 16 regulasi sertifikasi kompetensi kerja di bidang pariwisata, penjelasan latar belakang ini tentu memiliki konsekuensi logis. *Nah* saya mohon penjelasannya juga, konsekuensi logis dengan diantaranya Pasal 14, 15, 16, 26, 29, 30, 54, 56, dan 64 masuk ke dalam Undang-Undang Ciptaker, itu apa.

Nah, ini terkait juga nantinya rencana kita Bapak-Ibu sekalian, untuk merevisi atau merubah atau mengganti Undang-Undang Pariwisata yang akan kita *insyaallah* prioritas 2022 ini akan kita bahas. Sekalian nanti Mas Menteri menjawab siap *nggak* membahas undang-undang ini karena ini serius sekali.

Yang ketiga halaman 20, halaman 20 ini terkait dengan halaman 21 aja langsung. Sesungguhnya dengan target-target, ini belum sampai sekarang, belum pernah dicantumkan, belum pernah di-*clear*-kan dan belum pernah dihitung secara baik dan benar. Yaitu dengan target wisman dan wisnus, dengan kategorinya, ya baik itu minat khusus ataupun apapun, seyogyanya harus juga dihitung berapa SDM yang harus dicetak untuk pelayanan tersebut.

Untuk wisnus, misalnya *turnover* 275.000.000, itu dibutuhkan tenaga SDM pariwisata itu berapa? Per kategori tentunya, kami tidak minta totalnya, tapi juga minta per kategori. Demikian juga wisnusnya, sehingga nanti kita lihat, akan terlihat, akan terjawab sebenarnya ada kekurangan apa tidak.

Selanjutnya halaman 23. Kita anggap ini World Tourism Days dan World Conference on Creative Economy itu adalah sebagai hub-nya. Pertanyaannya, kalau mereka terus jadi ke sini untuk menghadiri itu akan dilempar ke mana? Karena ini kita anggap hub-nya. Karena ini sasaran tidak di sini saja. Kan kebetulan *host*-nya ini ada di, atau *venue*-nya ada di Nusa Dua Bali, dua-duanya. Tapi setelah ini mau diapakan? Ini yang harus kita juga jawab. Jadi saya ulangi, ini kita anggap hub, terus abis ini mau dilempar ke mana para calon wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Yang selanjutnya halaman 52, rekomendasi-rekomendasi yang ditanggapi tentunya sini secara tegas kita minta melalui Pimpinan Pak Dede. Jadi apa yang nanti ke depannya ataupun kita anggap ada rapat selanjutan, jadi mana yang sudah ditindaklanjuti, mana yang belum ditindaklanjuti. Kalau ditindaklanjuti tentu hambatannya apa, kalau belum ditindaklanjuti, kenapa kan begitu? Itu yang juga menjadi pemikiran kami, sehingga panja ini benar-benar bisa berarti.

Yang terakhir, Pak Sodik, Bu Ledia, saya sendiri siapa lagi yang dari Jabar, kita *nggak* usah berkecil hati oh iya. Pak Nuroji kita gak usah berkecil hati dari Jabar, Pak Dede, utamanya juga kita tidak dapat menjadi kampung tematik, tapi jangan lupa setiap Calon Presiden, Wapres pasti ke Jawa Barat karena penduduk Jawa Barat 19,4%. Jadi, *nah* di situ aja, kita *nggak* usah berkecil hati tapi nanti para calon-calon tersebut minta tolongnya sama orang Jawa Barat.

Nah, pertanyaannya, adat 10 ini, sasarannya siapa? Jadi, orang ataupun nama desa wisata dan dari setiap kabupaten, kota, yang ada 50 atau ada 10 yang ditampilkan, ini yang mau dihadirkan ini siapa saja? Ini akan dijual ke mana? Dan harapannya seperti apa? Baik itu secara pariwisata dan ekonomi kreatif. Itu saja, singkat, pas 5 menit Pak Dede, jawaban tertulis saja tapi kami mohon lengkap dan baik.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Terima kasih, Kak Ferdy.

Tapi kalau jawaban tertulis tentang Capres datang ke Jawa Barat, *nggak* bisa keluar itu, Pak. Itu nanti diantara kita aja. Pak Sidot.

F-PG (Dr. Drs. ADRIANUS ASIA SIDOT, M.Si.):

Baik, terima kasih pimpinan

**Yang terhormat Pimpinan dan rekan-rekan anggota Komisi X,
Yang saya hormati, Sudara Menteri Parekraf,
Saudara Wamen serta beserta seluruh jajaran,**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang,
Salam sejahtera untuk kita semua,
Shalom,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan,*

Mencermati apa yang tadi disampaikan oleh Pak oleh Mas Menteri dan Mbak Wamen, kita di satu sisi optimis dan terima kasih. Karena upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pemulihan kepariwisataan di Indonesia ini sudah mulai menampakkan, menunjukkan hasil. Namun demikian, karena memang ini artinya sangat berkaitan erat dengan kondisi baik lokal, nasional, maupun global.

Nah tentu saja diperlukan juga strategi-strategi ke depan dalam rangka mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. *Nah* siapa tahu, kita *nggak* tahu saat ini Perang Rusia-Ukraina, barangkali nanti ada lagi negara yang perang yang justru mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Kemudian yang kedua, di halaman 19 itu ada enam item, enam langkah strategi pemulihan dan penguatan SDM dan kelembagaan. Kalau ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana program, saya kira sekali lagi kita optimis bahwa kepariwisataan Indonesia akan *leading*, paling tidak di Asia Tenggara ini mengalahkan Thailand dan Malaysia. Tapi tentu seperti yang sering kita

dengar, sinergitas, koordinasi, antar pemangku kepentingan, sangat penting, termasuk juga dengan anggota Komisi X yang memang secara khusus membidangi kepariwisataan. Saya kira juga sangat penting, karena kita sama-sama ingin pariwisata. Terutama di daerah-daerah pemilihan kami, seperti saya di Kalimantan Barat ini juga maju, juga disentuh oleh pemerintah-pemerintah daerah, dan semua *stakeholders* yang lain, dan yang paling sulit adalah promosinya Pak Menteri.

Jadi promosi ini karena memang di daerah sangat terbatas, tetapi potensi-potensi itu sangat besar. Ibaratnya kita ingin memeluk gunung, apa daya gunungnya meletus, tangan tak sampai. Jadi seperti misalnya, kalau *event*, bicara secara soal *event*, di Pontianak ada *event* titik iluminasi matahari, ada apa namanya, namanya robo-robo, di masyarakat Dayak juga sangat banyak, ada naik bango, ada gawai, ada festival-festival adat. *Nah* ini semua kan belum terangkat.

Seperti misalnya ada beberapa kekayaan alam kita juga yang justru sudah dijual oleh Malaysia dalam tanda petik ya, terutama cagar alam atau Taman Nasional Betung Kerihun itu ada di Kapuas Hulu, Sintang, Kalimantan Barat, tapi oleh Malaysia di perbatasan dengan Indonesia didirikan hotel Horizon 4 bintang begitu ya, lalu promosinya apa? *If you want to see the heart of the world, come to Malaysia*, yang dijual Betung Kerihun kita.

Nah kita tidak dapat apa-apa, begitu juga Tanjung Datuk sekarang ya, Temaju Pak Menteri yang kemarin saya mencoba mengajak Pak Menteri ke sana. Ini saya kaget kemarin saya ke Sambas, ternyata tanah-tanah di situ sudah dibeli oleh orang Malaysia. Ya, mereka di sebelah ini Tanjung Datuk, sebelahnya ini punya Malaysia, sebelahnya punya kita. Di sini mereka sudah bangun *resort-resort*.

Nah, sekarang sudah mau masuk ke Indonesia lagi, ke wilayah kita. *Nah* kita selalu terlambat ya, oleh karena itu mungkin ini juga bisa menjadi perhatian selain di Kapuasulu, misalnya ada Danau Sentarunnya, kemudian di Sintang ada Bukit Kelamnya. Yaitu saya kira mungkin nanti saya akan mengajak juga beberapa orang ke Kementerian Pariwisata, entah ketemu Pak Menteri atau Deputi yang lain, untuk bagaimana kita memberi apa, saling saling bertukar informasi, begitu.

Nah, jadi intinya pelibatkan juga Anggota Komisi X, sesuai dengan dapil masing-masing, ini juga sangat penting, dalam mengimplementasikan strategi pemulihan serta penguatan SDM dan kelembagaan Kepariwisataannya ini. Terima kasih, mohon maaf saya tidak sempat berpantun, karena waktunya habis.

F-PG (H. MUHAMMAD NUR PURNAMASIDI):

Pimpinan, Pimpinan.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Bapak Nur, Baik Bapak Nur, silakan.

F-PG (H. MUHAMMAD NUR PURNAMASIDI):

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

Langsung saja, yang pertama menyambung dengan apa yang disampaikan oleh Bang Putra terkait peningkatan kinerja ekspor industri kreatif kita. Jadi, sebelum menjadi kesimpulan yang membenarkan Mas Menteri, kami butuh data. Jadi, semuanya yang dilibatkan dalam ekspor industri kreatif kita itu apa saja, skalanya mana saja, modalnya berapa, segala macam, agar kemudian kesimpulan sementara yang disampaikan Bang Putra bahwa ini pemain besar itu bisa kita, itu satu.

Yang kedua, waktu rapat Banggar dengan Menko Maritim dan Investasi, Pak Luhut menanggapi akan mengembangkan pengolahan sampah di destinasi pariwisata. Tapi ketika saya *browsing* itu harganya mahal sekali Mas Menteri, miliaran yang sedang dikembangkan oleh PABP itu. Padahal kan tema kita hari ini misalnya tentang desa wisata, kampung tematik segala macam ini kan sebenarnya butuh teknologi pengelolaan sampah yang lebih sederhana.

Karena itu saya belum melihat dari paparan Mas Menteri ini, menurut saya perlu ada kerjasama lah dengan misalnya perguruan tinggi atau apalah yang kemudian itu bisa membangun teknologi pengelolaan sampah yang lebih baik. Jadi mungkin itu sebagai tambahan, Pak Ketua.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Berlanjut ke Gerindra, silakan.

FP-GERINDRA/KAPOKSI (ALI ZAMRONI, S.Sos):

Terima kasih Pimpinan.

Saya tidak akan bertanya tapi saya tanya tadi Pak Nuroji ingin menyampaikan pertanyaan, tetapi di sini saya ingin memperkenalkan dari Gerindra ini ada personil baru Pimpinan, namanya Pak Sodik Mudjahid, personil baru tapi stok lama ya. Jadi beliau juga tidak kalah hebat, mudah-mudahan bisa memberikan warna yang lebih berarti buat Komisi X.

Silakan Pak Nuroji dulu, dari tadi saya liat menggebu-gebu kelihatannya.

Terima kasih.

FP-GERINDRA (Ir. H. NUROJI):

Terima kasih Pak Kapoksi, Pimpinan, dan anggota serta Pak Menteri

dan para jajarannya.

Langsung saja, setahu saya Pak Menteri punya strategi kolaborasi dengan program-programnya, jadi saya rasa masih beberapa kolaborasi yang berlaku ini belum maksimal Pak Menteri, termasuk dengan Anggota Dewan tadi sesuatu yang penting Pak untuk bisa berkoordinasi, jika ada turun ke dapil anggota Komisi X bisa bersama-sama melakukan kegiatan kemarin terlewat Pak ya, saya nggak diajak Pak.

Kemudian dengan Pemda, Pemda juga sangat penting karena saya lihat kalau di daerah saya belum ada *counterpart* yang pas untuk Parekraf khususnya pariwisata juga masih masih beberapa dinas yang mengelola, tapi Parekraf itu pula. Sehingga kesulitan, terutama saya melihat untuk mendorong memajukan pariwisata di daerah saya itu, pemahaman tentang pariwisata dan Ekrafnya masih sangat rendah di Pemda. Bahkan ke dinas ini pun tidak paham dan tidak paham kebijakan-kebijakan kementerian. Dalam hal itu juga perlu diperluas apa namanya, kolaborasi dengan pemda kementerian-kementerian ini, dan program-program juga harus sampai, Pak.

Mungkin *nggak* jauh dari Jakarta, cuma sering dilewat. Mungkin karena macet, ada KRL yang cepat gitu ya. Jadi, mohon dibantu ini, Pak ya, untuk daerah saya ini yang berkait dengan Parekraf ini. Karena saya, kota saya ini kota yang *nggak* punya sumber daya alam, sehingga manusianya yang perlu kita angkat ya SDM-nya dan Ekrafnya tumbuh maju tapi tidak berarah. Artinya tidak ada arah yang jelas sehingga seperti misalkan UMKM hanya disuruh ikut lomba-lomba saja tuh produknya lomba sampai provinsi menang, habis menang sudah mati tuh UMKM.

Jadi *nggak* ada usaha untuk melanjutkan secara maksimal. *Nah* ini perlu diperkenalkan program-program yang tadi, terutama yang Ibu Wamen sudah sebutkan banyak sekali program-program UMKM yang mungkin tidak dikenali daerah saya. Saya mengapresiasi juga surplus dari produk Ekraf kita yang cukup lumayan dan ini juga tadi mudah-mudahan dari UKM kita, bukan dari usaha-usaha besar.

Dan juga bukan karena apa namanya, saya sangat sangat setuju pemberlakuan pajak impor yang melindungi UMKM yang dulu hanya sekitar 1 dollar. Sekarang ditingkatkan menjadi 7 dollar. Ini mungkin masih perlu ditingkatkan lagi, sehingga barang-barang UKM luar negeri itu jadi mahal dan UKM kita bisa bersaing dengan produk-produk impor yang dipajang di *market place-market place* internasional seperti Alibaba, Lazada, dan lain-lain.

Karena itu penting sekali kebijakan Bapak untuk berpihak kepada UKM kita. Terutama, ini tadi sekali lagi kolaborasi dengan pajak ya, di mana meningkatkan pajak impor dari barang-barang UKM kita. Supaya terlindung selain pasar ekspor, saya rasa UKM kita juga masih sangat luas untuk memasarkannya kepada pasar dalam negeri. Dengan 200 juta lebih, saya rasa itu potensi bagi UKM kita.

Kemudian yang penting juga program ini apa UKM ini banyak yang kesulitan membuat NIB, Pak. Rezim cipta kerja ini kan NIB sekarang ya. UKM

sampai dengan kursi N besar harus NIB. Saya sendiri pernah praktek kan, urus UMD, NIB. Itu sebulan, Pak, melalui *online* *nggak* berhasil. Setiap malam saya *online*. Ternyata memang seperti itu keadaannya. Saya datang ke BKPM di sana harus langsung menemui pejabatnya. Selesai, Pak, satu hari. Iya. memang luar biasa kita ini dipertandingkan dengan sistemnya yang sudah rusak berang kali 3 bulan saya *online*, 1 bulan saya *online* dengan OSS itu tidak berhasil.

Nah ini saya cek juga kepada beberapa UMKM, sama problemnya OSS yang memang *online* itu *nggak* berjalan, tetapi yang berjalan adalah yang langsung datang lalu bayar 3 juta Pak. Ini nanti tolong Bapak, koordinasi dengan BKPM, ini bagaimana kok masih ada seperti ini sistemnya disediakan online tapi masih bermain 3 jutaan untuk kursi NIB. Saya sendiri itu pelakunya waktu itu, karena saya punya usaha juga. Seperti itu sepengalaman saya.

Kemudian, terakhir barangkali tentang kota kreatif ya. Kota kreatif saya mohon dukungannya, Pak. *Event-event*-nya didukung, karena saya juga banyak *event* rencana. Jadi tolong dibantu dukungan terhadap *event-event* di daerah. Dan terakhir sekali soal bioskop karena bioskop ini beberapa waktu lalu kita tahu diberikan kelonggaran untuk investasi dan diprogramkan oleh pemerintah supaya bioskop masuk ke daerah-daerah, Pak.

Nah ini juga mungkin dari Ekraf bisa mendorong pertumbuhan bioskop di daerah. Karena bagaimanapun film-film kuntilanak masih laku, Pak, di kampung-kampung ini. Saya siap produksi film kuntilanak nanti, Pak. Saya rasa itu saja Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik.

FP-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc):

Gerindra boleh satu lagi Pak?

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Boleh, karena Pak Sodik yang minta ini saya persilakan.

FP-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc) :

Izin Kapoksi.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Pimpinan dan rekan-rekan senior di Komisi X yang saya hormati,
Mas Menteri Bang Salahudin,
Mbak Anggela yang saya hormati,**

f

Sebagai penghormatan izinkan saya menghormati Komisi X dengan sebuah pantun, Pak.

“Mengerjakan PR, lanjut membaca,
Menghitung angka sampai sepuluh,
Jadi anggota DPR lebih bermakna,
Ketika gabung di Komisi sepuluh”.

Terima kasih, Pak.

Pak Menteri, saya masih belajar tentang pariwisata. Itu saya sampaikan beberapa testimoni saja, Pak. Anak saya sepasang suami istri, Pak, alumni ITB, yang satu bekerja suaminya, yang satu istrinya anak saya jadi Youtuber, Pak. Youtuber ini adalah Youtuber pariwisata, Pak, tentang camping, begitu, Pak.

Jadi saya sering diajak *camping* oleh anak saya itu. Dalam *camping* wisata itu, Bapak Menteri, saya melihat bahwa umumnya dikelola oleh kelompok, oleh perorangan. Dan tampak fasilitasnya cukup bagus. Saya Google, walaupun belum di Komisi X, saya sering ikut dan jalan-jalan.

Dan di sana tampak, Pak, satu kurangnya terintegrasi antara pemilik situs wisata itu, situs *camping*, dengan pemerintah daerah dan kekuatan-kekuatan atau kelompok ekonomi yang ada di tempat itu. Saya pernah sampai mencari ada tukang kopi, ada warung pisang, tidak ada di tempat itu Pak. Itulah maka penguatan infrastruktur dan destinasi dengan pemerintah daerah tampaknya Pak Menteri harus diperkuat koordinasinya, sehingga wisatanya semakin maju, semakin besar.

Pertanyaan kedua, Pak Menteri, ketika umroh kemarin dibuka Pak, bagi kami itu amat sangat mengejutkan. Kenapa? Karena melimpah orang untuk umroh yang dikira bahwa kondisi keuangan melemah. Demikian juga, Pak, masyarakat saya, sudah hanya dengan Bu Ledia, Pak Menteri, itu sekarang mulai rame lagi, minta diongkosi untuk wisata dan wisatanya itu Pak Menteri, selain tujuan-tujuan lain adalah wisata religi, Pak Menteri. Mohon walaupun di makalah Pak Menteri ada satu poin wisata, tampaknya Pak ini masih tetap akan menjadi pasar yang besar wisata religi ini. Tapi tentu tujuan-tujuannya dan proses-prosesnya harus diedukasi sehingga dengan wisata religi, tetap orang menjadi cerdas, menjadi barokah dan menjadi bahagia. Ini yang kedua, Pak.

Yang ketiga, testimoni yang ketiga Pak ini Pak anak cucu saya, Pak. Anak cucu saya kan sama seperti cucu-cucu yang lain, nonton-nonton film ya Pak ya. Suatu saat, Pak, entah kenapa, cucu saya, anak-anak Mang Dede *punten nih*, nonton film perempuan dalam pasungan begitu Mang Dede. Saat pelajari film itu, ternyata ada film berbasis budaya Mang Dede ya, yang mendapat penghargaan internasional yang luar biasa karena berbasis budaya.

Itulah Pak Menteri tampaknya tadi kita dorong juga perfilman tadi yang semakin meningkat itu tapi tentu dengan mengangkat film-film berbasis

budaya, sesuai dengan rencana kita pengembangan wisata, pengembangan ekonomi kreatif dengan berbasis budaya.

Begitu Pimpinan dan satu lagi pimpinan, mungkin tidak etis ini, saya Pak Menteri ini Pak Kapoksi. Izin Pak, saya dipimpin, dipanggil oleh pimpinan fraksi, harus segera keluar dan mungkin untuk catatan kita Pak, nanti bertemu dan sekali lagi saya mohon izin pimpinan saya untuk meninggalkan tempat ini.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Terima kasih Pak Sodik.

Tapi Pak Sodik mudah-mudahan betah di sini Pak Sodik.

FP-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc):

Oh betah Pak, siap Pak, dengan mana dipimpin.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Berikutnya, saya pikir cukup ya dari Gerindra berikutnya kita ke fraksi Nasdem.

FP-NASDEM (RATIH MEGASARI SINGKARRU, M.Sc.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Yang kami hormati Pimpinan beserta seluruh anggota Komisi X dan juga Saudara Menteri dan Saudara Wamen beserta seluruh jajaran,

Semoga kita semua selalu dalam kondisi sehat. Saya izin nanti kalau dari Nasdem Pimpinan akan diwakilkan oleh Kak Aam tapi sedikit sebelum saya *over* ke Kak Aam. Saudara Menteri sebelumnya terima kasih banyak karena di Sulawesi Barat, khususnya di Mamuju, kami akhirnya mendapatkan kalender *event* nasional Kemenparekraf, yaitu Manakara Fair yang nanti akan diadakan tanggal 14 Juli, itu minggu depan.

Jadi, saya hanya menyampaikan aspirasi masyarakat Sulbar, Saudara Menteri, diharapkan kedatangannya. Saudara Menteri, apabila memang ada waktunya, kalau bisa, minimal untuk buka acara, Saudara Menteri ya gitu. Oh, disuruh berangkat sama Pak Ferdi. Itu aja, kalau bisa Saudara Wamen juga, walaupun bisa hadir, kami juga sangat berterima kasih sekali.

Itu saja sedikit Pimpinan dari saya akan dilanjutkan oleh Kak Aam melalui meja pimpinan.

Terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik, saya persilakan Pak Aam.

FP-NASDEM (MOH. HAERUL AMRI):

Baik, terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang dan salam sejahtera buat kita semua,

Saya ingin baca pantun dulu biar *nggak* kalah dengan pimpinan Kang Dede.

“Kang Dede Yusuf, mantan atlet judo,
Kalau bertanding badannya meliuk-liuk sangat atraktif,
Saat ini Kemenparekraf di pimpin Mas Sandiaga Uno,
Menjadikan wisata Indonesia semakin produktif dan kreatif”.

“Hidup indah karena wisata,
Menikmati alam yang penuh persona,
Mari kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa,
Menjaga wisata Indonesia atas nama cinta”.

Yang pertama Pak Menteri, Mas Menteri, Mbak Wamen, dan seluruh jajaran Kemenparekraf, mohon maaf kalau apa yang saya sampaikan substansinya sama dengan yang lain, karena memang nasib saya, Kakak Ratih, di posisi keempat. Mudah-mudahan nanti di 2024 posisinya dua besar.

Yang pertama, saya atas nama Fraksi Nasdem memberikan apresiasi kepada Mas Sandiaga Uno seluruh jajaran kementerian yang telah optimal bekerja di masa tahun 2021 ini. Mudah-mudahan apa yang menjadi acuan kita ke depan ini jauh lebih produktif lagi dan lebih kreatif. Saya bermohon mudah-mudahan Kementerian nanti lebih inovasi lagi dalam pengembangan wisata Indonesia, sebagaimana telah diatur dalam undang-undang dan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Oleh karenanya apa yang telah menjadi hasil jerih payah Kementerian dan seluruh *stakeholder* yang ada memberikan catatan beberapa point. Yang pertama adalah agar terus ada pembangunan pariwisata yang lebih merata, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Karena apa? Karena di wisata Indonesia Timur, seperti yang tadi disampaikan oleh beberapa teman

terdahulu, wisatanya sangat bagus sekali, tapi dari sisi transportasi dan yang lainnya sungguh itu sangat mahal sekali.

Yang kedua, pariwisata Indonesia agar bertumbuh pada beberapa pintu gerbang utama atau destinasi wisata super prioritas dan destinasi-destinasi wisata lainnya. Yang ketiga, saya juga mengusulkan, mohon memperkuat perencanaan pariwisata di kawasan timur, agar apa yang menjadi keluhan teman-teman masyarakat di Indonesia Timur ini tidak lagi terjadi di tahun-tahun berikutnya.

Yang keempat, tadi sudah disampaikan oleh Pak Sodik, dan ini selalu saya sampaikan, bahwa ada kekurangan maksimal yang dilakukan oleh kita semua, yaitu tentang destinasi wisata religi. Tadi dicontohkan betul saat ini, jutaan manusia telah melaksanakan ibadah umroh. Itu semata-mata karena selain ibadah juga karena ada wisata religinya.

Di Indonesia, bahkan di beberapa daerah, ini sangat banyak sekali destinasi-destinasi wisata berbasis agama. Oleh karenanya saya kira kalau ini kita maksimalkan, kita optimalkan, ini saya yakin bukan hanya pada pengaruh destinasi wisatanya, tapi pada juga ekonomi-ekonomi kreatifnya pasti akan jadi. Semakin besar pengunjung, saya yakin *haqul yaqin* warung-warung kopi juga semakin menjamah di situ dan pembeli semakin besar sekali.

Yang selanjutnya, Mas Menteri, kita harus banyak belajar kepada dunia luar negeri yaitu tentang kepada UNESCO, bahwa yang harus kita lakukan adalah bukan hanya semata-mata persoalan wisata, tapi juga pada kepentingan konservasi. Misalnya kita lihat kemarin rame-ramenya tentang persoalan candi Boroudur dan mungkin juga ada beberapa destinasi wisata yang lainnya.

Nah ini menjadi perhatian buat kita semua, bahwa apa yang menjadi target kita tentang persoalan wisata, ini juga harus beriringan dengan persoalan konservasi. Jangan sampai wisatanya maju, tapi konservasi ini menjadi rusak, karena persoalan ketidakdisiplinan para wisata. Saya kira ini harus ada edukasi yang besar dari kita, ada kampanye-kampanye edukasi yang menyeluruh, yang itu tidak hanya melibatkan teman-teman kementerian, tapi juga harus ada kohesivitas, kolaborasi, kerjasama dengan Kementerian yang lainnya.

Yang selanjutnya, yaitu tentang persoalan perfilman, kita juga harus bisa memberikan edukasi kepada produser atau yang lain-lainnya, bahwa yang harus kita angkat adalah tentang perfilman berbasis pendidikan. Misalnya persoalan kearifan tanah air, persoalan segi budaya, adat istiadat, dan lain-lainnya.

Jangan sampai kita selalu dipertontonkan pada persoalan-persoalan yang apa ya, karitatif tapi tidak sangat mendidik. Persoalan-persoalan mimpilah segala macamnya. Saya kira ini kita sudah menjadi budaya yang negeri yang berbudaya luhur, zamannya sudah zaman digital, kita harus betul-betul bagaimana lewat film ini kita bisa mengangkat hal-hal yang lebih potensial, hal yang lebih berbudi luhur pada persoalan pendidikan.

Yang terakhir, Mas Menteri, pada halaman 55, saya juga memberikan apresiasi pada persoalan desa wisata, tapi juga ini harus kita lebih gali lagi yang lebih bagus. Karena apa, karena destinasi wisata desa ini memiliki peluang dan potensi kekayaan yang sangat besar sekali. Ini kemarin saya baru pulang dari dapil, di daerah saya, di daerah Kecamatan Tosari itu, daerah yang mau masuk ke daerah Bromo dari wilayah Pasuran. Ini desanya ada, satu kecamatan ada tujuh desa, ini semuanya petani kentang. Saya kemarin waktu ketemu bapak kepala desa di sana, bagaimana bahwa petani kentang di sana itu kalau lagi pas panen, ini harganya sangat anjlog, sampai bahkan busuk kentangnya, karena apa, karena harganya sangat rendah sekali.

Jadi jangan kan untuk memetik, untuk menjual, untuk memetik aja perlu biaya dan ini tidak seimbang dengan harga jualnya. *Nah* akhirnya saya bilang pada kepala kepala desa di sana, *insyaallah* akan saya komunikasikan dengan Menteri, nanti di sana kita bikin semacam makan berbasis kentang. Jadi Kepala-Kepala Desa. Tujuh kepala desa di sana sudah siap. Gus Aam, nanti perusahaan kentangnya dari tujuh desa ini akan kita kerahkan. Paling tidak minimal satu desa lima ratus orang membawa makanan berbasis kentang. Nanti kita makan kentang sepanjang tujuh kilometer. Mudah-mudahan nanti masuk MURI.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Mengingatkan waktunya Pak.

FP-NASDEM (MOH. HAERUL AMRI):

Baik. Mudah-mudahan nanti dengan hal-hal seperti ini akan meningkatkan wisata kita dan hal-hal yang lebih kreatif lagi.

Saya kira itu Kang Dede, terima kasih.

*Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik, teman-teman yang saya hormati, izinkan saya untuk menambah waktu sampai pukul setengah satu.

Setuju ya?

Mungkin Pak Menteri mau ini dulu, mungkin mau ke belakang dulu, karena saya mau ke belakang juga sebentar ini. Izin saya skors dulu ya sebentar ya, lima menit ya. Karena *nggak* ada temannya di sini.

(RAPAT: SETUJU)

Saya skors lima menit, karena *nggak* bisa diwakili ini.

Skor saya cabut.

(RAPAT: SETUJU)

Mohon maaf. Apakah Nasdem masih ada cukup? Nasdem cukup ya? Saya bergerak ke PKB.

Silakan.

F-PKB (Dr. H. MUHAMMAD KADAFI, S.H.,M.H.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

**Yang terhormat Pimpinan dan juga teman-teman dari Komisi X,
Yang saya banggakan, Mas Menteri, Mbak Wamen, beserta seluruh
jajaran,**

Saya tidak panjang lebar pimpinan, *insyaallah* tidak melebihi dari 3 menit. Yang pertama adalah, Mas Menteri, perlu dilakukan suatu upaya yang cukup luar biasa berkenaan dengan apa, transportasi di Indonesia. Karena kita ketahui bahwa sekarang itu hampir seluruh masyarakat itu mengeluh berkenaan dengan transportasi kita yang cukup mahal.

Kita ketahui bahwa Indonesia itu negara kepulauan, jalan satu-satunya yang paling cepat itu adalah menggunakan maskapai penerbangan. *Nah*, ini menjadi catatan bahwa jangan sampai kita hanya subsidi untuk hidupnya maskapai, tetapi kita subsidi itu bagaimana subsidi itu bisa menggerakkan ekonomi-ekonomi lainnya. Jadi efek domino dari subsidi itu yang lebih diutamakan. Kita lihat banyak negara itu Dubai, Turki, segala macam itu mereka bisa diundang kita untuk melaksanakan wisata ke sana dengan harga yang murah. Jadi tiketnya itu adalah bagian daripada subsidi, itu satu.

Kemudian juga Mas Menteri, mohon dukungannya juga, ini saya lihat banyak masyarakat di Aceh itu yang apa gencar menyuarakan bagaimana dibuka kembali penerbangan internasional di Aceh. Jadinya mudah-mudahan nanti dengan adanya kembali penerbangan internasional di Aceh, kita ketahui bahwa *market* Aceh itu Malaysia, itu menjadi *market* peluang Bergeraknya ekonomi kreatif dan juga pariwisata yang ada di Aceh. Mudah-mudahan dengan dukungan Mas Menteri, dorongan Mas Menteri ini terwujud kembali penerbangan internasional di Aceh.

Kemudian yang terakhir adalah berkenaan dengan program CASE, jadinya program BISA, ini juga harus terus kita giatkan Mas Menteri. Program yang cukup luar biasa ini kalau bisa volumenya ditambah, karena banyak destinasi-destinasi yang sangat luar biasa di Indonesia, seperti halnya Gunung Rinjani, Bromo itu program BISA-nya itu masih kurang ya. Jadinya tingkat kepedulian para wisatawan untuk ikut serta menjaga dan melestarikan dari budaya tempat pariwisata yang cukup luar biasa. Mudah-mudahan dengan program lanjutan untuk bisa pengolahan sampah, kemudian juga bisa

mendorong para destinasi yang datang ke sana untuk memelihara, menjaga, *insyaallah* tempat yang Allah berikan kepada kita yang cukup luar biasa, ini Rinjani, Bromo, dan masih banyak di daerah lain ini bisa terlestarikan.

Terakhir ini, barusan saya ke ingat mungkin *circuit* Mandalika ini cukup luar biasa kemarin *event*-nya. Mudah-mudahan nanti Mas Menteri bisa mendorong juga bukan hanya program bagaimana mandalika ini tetap aktif kegiatannya seperti lari sekarang. Kemudian juga acara-acara lainnya tetapi saya menginginkan juga program melanjutkan kepada para pelaku ekonomi kreatif. Agar nanti di tahun depan, di saat MotoGP, World Superbike, dan juga MotoGP ke depan ini, para pelaku ekonomi kreatif benar-benar bisa mendapatkan manfaat dari adanya *event* internasional di daerah mereka ya mungkin itu.

Terima kasih.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit tharieq,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik, terima kasih Mas Kadafi.

Masih ada dari Pak Bisri, silakan.

F-PKB (Drs. H. BISRI ROMLY, M.M.) :

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Pimpinan dan Komisi X yang kami hormati,
Mas Menteri dan jajarannya yang kami hormati pula,**

Mohon maaf, Pak Menteri, tadi saya terlambat, tapi mengikuti *virtual* itu menarik sekali bahwa ekonomi kreatif ada penyumbang ekspor pertumbuhannya sampai 61%, itu menurut saya luar biasa. Cuma kan hanya ingin penjelasan aja, yang menjadi *domain* Bapak, mengingat stimulus dari APBN Bapak ke mana? Karena ini bisa diklaim, Menteri Perdagangan bisa, Menteri Perindustrian bisa, semua 61%.

Contoh di Pekalongan aja upamanya, *fashion* batik itu, untuk setiap hari itu bisa 1.000.000, 2.000.000 yard tapi tidak ada pemerintah daerah maupun walikota yang memberikan stimulus tapi itu jalan sendiri. Oleh sebab itu mohon penjelasan saja, pertumbuhan ekspor itu apa produksi kaos di Bandung, apa yang menjadi *domain* Bapak apa? *Fashion* batik Pekalongan, apa mungkin Solo, atau mungkin di Lampung, ada Pati dan lainnya. Itu saja yang perlu saya sampaikan dan apresiasi sekali karena menurut saya pertumbuhan ekspor adalah, satu menjadi pertumbuhan ekonomi nasional yang cukup signifikan. yang kedua, untuk daerah-daerah juga ada tambahan kesejahteraan masyarakat. Itu saja, sekian.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik, Terima kasih dari PKB. Masih ada dari PKB, kalau tidak ada saya berlanjut kepada Fraksi Demokrat.

Mas Bram.

F-PD (BRAMANTYO SUWONDO,M.M.IR.):

Baik.

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sehat,

Salam sejahtera untuk kita semua,

**Yang kami hormati Pimpinan Komisi X beserta anggota Komisi X,
Dan juga yang kami hormati Mas Menteri,
Mbak Wamen beserta jajaran,
Dan Bapak-Ibu semua sekalian,**

Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan dalam pendalaman kali ini. Dari yang pertama saya ingin menyampaikan adalah apresiasi kami sebagai Anggota DPR RI. Saya sebagai wakilnya masyarakat ingin menyampaikan apresiasi dari masyarakat tentang berbagai program-program yang menyentuh pada *capacity building* SDM pariwisata seperti BIMTEK maupun juga Gerakan BISA.

Sesuai dengan harapan masyarakat, banyak masyarakat yang sudah lama tidak aktif berbagai macam sanggar-sanggar, berbagai macam orang yang berkecimpung dunia pariwisata itu vakum selama pandemi Covid-19. *Nah*, dengan adanya program-program yang disampaikan dan diterjunkan kepada masyarakat, masyarakat sangatlah mengapresiasi hal itu. Sehingga kita bisa melihat banyak sanggar-sanggar yang mulai aktif kembali serta juga banyak ilmu-ilmu yang didapat oleh teman-teman yang bergerak di bidang pariwisata. Sehingga mereka lebih siap, lebih sadar lagi, dan juga lebih semangat dalam hal pembangunan pariwisata di daerah sekitarnya.

Yang kedua, saya ingin menyampaikan tentang, saya melihat bahwa *mindset* dari pemerintah ini berkenaan dengan pariwisata masih melihatnya sebagai *expenditure*, ataupun juga pengeluaran yang besar. Seharusnya kita melihat dari *performance* ataupun juga apa yang dihasilkan dari pariwisata itu merupakan masukan, pemasukan perekonomian besar kepada anggaran negara. Ditambah lagi, turunan dari dunia pariwisata itu sangat menggerakkan perekonomian, tidak hanya pada ekonomi kreatif, tetapi juga penyokong-penyokong akomodasi dan sebagai macamnya.

Nah tentunya ini menjadi PR dari Mas Menteri dan juga beserta jajarannya untuk bisa meyakinkan kepada Presiden bahwa *mindset* pariwisata

ini adalah *mindset* investasi. Ada kalanya kita membangun, ada kalanya kita mengeluarkan biaya, tetapi ada kalanya kita mendapatkan *return* yang besar dari investasi tersebut.

Nah, oleh karena itu diharapkan dari pariwisata ini bisa memberikan anggaran yang cukup, sehingga kita tidak merasakan yang namanya pemotongan anggaran. Sedangkan kita masih memiliki banyak sekali kegiatan-kegiatan ataupun juga rencana-rencana kita tentang pembangunan pariwisata.

Selanjutnya, saya ingin menyampaikan, sebenarnya walaupun ini suatu isu yang sudah ditutup kemarin, tetapi saya ingin menguatkan kembali. Salah satu isu yang berkembang atau menjadi keresahan adalah tentang kenaikan harga yang begitu tinggi tentang Borobudur. Saya harapkan dalam kerjasama kita ini, antara Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif dengan Komisi X, selama ini kan kita sudah mulai membahas yang namanya *rebound* ataupun juga pengembalian dunia pariwisata untuk lebih baik lagi setelah masa pandemi.

Tetapi dengan isu-isu seperti ini kan membuat keresahan dan akhirnya menyulitkan kerja kita bersama. *Nah* saya harapkan ke depannya isu-isu ataupun juga kebijakan-kebijakan tentang dunia pariwisata ini melihat secara holistik lah pemerintah. Jangan hanya mempertimbangkan satu hal, tetapi juga bisa mempertimbangkan banyak hal.

Pertimbangkan bagaimana perspektif dari masyarakat sekitar. Saya pun juga cukup kaget kemarin, karena selama pembahasan di Komisi, kita selalu berbicara bagaimana membangun wisata yang inklusif, wisata yang *sustainable* ataupun berkepanjangan, berkelanjutan. *Nah* kunci dari pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan adalah bagaimana kita bisa mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pembangunan hal tersebut.

Nah, apa yang terjadi kemarin pemberitaannya adalah sebaliknya 180 derajat dengan apa yang kita bahas di ruang rapat ini. *Nah*, saya harapkan ke depannya, ini janganlah terjadi seperti ini, janganlah membuat kegaduhan, dan saya tahu bahwa sebenarnya yang menyampaikan bukan dari Kementerian Pariwisata, tetapi masyarakat melihat Kementerian Pariwisata adalah ujung tombak dari pembangunan pariwisata.

Kami tahu, kami paham bahwa yang namanya preservasi ataupun juga melestarikan, itu juga membutuhkan anggaran besar. *Nah* anggaran itu bisa masuk dari pariwisata tetapi ini bagaimana kita bisa mem-*balance*-kan dan menyeimbangkan antara kita menjaga apa yang menjadi warisan leluhur di satu sisi, tetapi juga kita juga menjaga pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif dan juga memikirkan masyarakat sekitar. Itu saja yang bisa saya sampaikan, Pimpinan.

Terima kasih atas waktu dan kesempatannya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Baik, saya bergerak ke PKS.

Silakan.

F-PKS (Hj. LEDIA HANIFA AMALIAH,S.Si.,M.PSI.T.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Pimpinan dan anggota Komisi X yang berbahagia,
Mas Menteri, Mbak Wamen, dan seluruh jajaran,**

“Wakatobi begitu cantik,
Raja Ampat sangatlah indah,
Harap-harap cemas kampung tematik,
Kalau belum kebahagiaan ya sudah lah.”

Baik, Mas Menteri, Mbak Ramen dan seluruh jajaran. Apa boleh buat, itu judulnya pasrah.

Saya sepakat bahwa kita perlu menggeliatkan destinasi wisata lokal bagaimana pun juga wisatawan nusantara adalah jumlah yang terbesar, meskipun mungkin *spending*-nya jika dibandingkan dengan sejumlah wisatawan mancanegara jauh. Tetapi kalau kita kumpulkan yang kecil-kecil tapi terus kemudian banyak dan sering, nampaknya memang menjadi bagian yang harus diperhatikan.

Ada beberapa hal yang mungkin perlu bisa kita optimalkan dengan paket-paket karena ketika kemudian kita *strict* hanya pada satu tema saja, itu akan menimbulkan kesulitan. Karena toh tujuan wisata itu bisa jadi beragam, contoh ketika misalnya wisata religi dengan pendekatan mengunjungi masjid harus dipaketkan juga dengan wisata wisata alam misalnya atau wisata kuliner dan lain sebagainya. Sebetulnya salah satu contoh ketika Mas Menteri ke Maluku Tengah, tinggal sedikit lagi itu ke Hila, Lehitu, Jezira Lehitu di Maluku Tengah.

Ada Masjid Hasan Sulaiman yang usianya jauh lebih tua dari Masjid Demak, sudah ada plang cagar budaya, tapi sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kalau sudah jadi bagian cagar budayanya yang dipasangi stempel oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, belum diapa-apain begitu, artinya sebetulnya sayang ada banyak yang seperti itu.

Jadi kita kalau ingin meningkatkan apa tadi, pendapatan kita dari pariwisata, tentu harus mengaitkan keseluruhannya menjadi paket, satu paket kesatuan, karena ini juga nanti berkaitan dengan sejarah. Indonesia tuh kaya sekali sejarahnya, luar biasa. Contoh lain misalnya wisata sejarah di Bandung

dan Cimahi. Bisa berkaitan dengan wisata arsitek karena bangunan di Cimahi saja misalnya yang sekarang masih dipakai oleh TNI untuk pemasyarakatan militer, yang dulunya juga peninggalan pemasyarakatan militer, dibangun tahun 1886.

Rumah sakit Dustira dibangun 1887. Kemudian ada Makam Kerkhof di Cimahi Selatan, di Lewi Gajah, yang itu khusus dikelola oleh salah satu yayasan dari negeri Belanda yang memakamkan orang-orang yang bergabung dalam Kenil di tahun 1941-1949. Termasuk juga Monumen Peringatan Juniomaru, warga Belanda yang melarikan diri tapi menggunakan kapal Jepang lupa menurunkan bendera Jepangnya sehingga akhirnya dibom sama temannya sendiri.

Ini kan bagian yang sebenarnya cukup menarik, karena ketika saya berkunjung ke sana, banyak sekali wisatawan Eropa yang punya sejarah langsung dengan yang dimakamkan. Sehingga ini kan jadi satu proses yang juga bisa mendatangkan wisatawan baru. Bandung dan Cimahi, sebagaimana Malang, juga adalah tempat peristirahatan. Kota Bandungnya peristirahatan para pemilik tuan tanah, sementara di Cimahi adalah peristirahatan militer.

Nah, problem berikutnya adalah ketika kami melakukan diskusi dengan pemerintah kota, kepemilikan kepemilikannya ini beragam. Ada yang punya kementerian pertahanan, ada yang di bawah Mabes, ada yang di bawah apa namanya, apa, satuan-satuan lain. Dan itu menjadi tidak mudah. Sama halnya seperti didapilnya Pak Mustafa Kamal tentang benteng, itu juga kan di bawah militer. Mudah-mudahan ini bisa diobrolkan secara khusus.

Memang bagi mereka ini instalasi penting. Tapi tentu yang akan kita lakukan wisata sejarahnya tidak harus sampai ke dalam, kita masih bisa mengatur sedemikian rupa sebagaimana di tempat-tempat yang lain. Kalau di Amerika ada Alcatraz yang sudah tidak dipakai, bisa. Kalau kita kan ini masih dipakai, tidak mungkin lah kita masuk ke dalamnya, agak-agak ngeri juga saya masuk ke dalamnya.

Yang berikutnya juga, pengalaman kita melakukan bimbingan teknis atau BISA FEST, terutama berkait dengan ekonomi kreatif. Salah satu upaya untuk dinaikkan ya Pak Manurung kemarin. Kita problemnya adalah senjangan, antara pemak senjangan dan senjangan keberanian dari pelaku ekonomi kreatif untuk mulai melakukan transformasi ke digital.

Berarti kan itu perlu ada pendampingan kemaren sih ngobrol-ngobrol sama Pak Manurung, dorong dong itu Poltekpar. *Alhamdulillah* para Direktur Poltekpar ada, Poltekpar bantu dong, kan anak-anak muda supaya bisa membantu KKN-nya KKN-nya itu membantu supaya bisa mulai mendekati aplikasi digital. Karena semuanya pasti pada bingung, ditambah juga dengan pendampingan-pendampingan, mudah-mudahan ini bisa menjadi lebih baik. Karena gradasi ekonomi kreatif itu kan dari sub sektor itu luar biasa. Hari sebelumnya bicara tentang *gaming*, hari berikutnya bicara tentang kuliner, itu jauh banget bedanya. Jadi memang itu menjadi bagian yang penting.

Terakhir, usul saya, tadi memang sangat bagus bicara soal perkembangan perfilman, ada beberapa laporan, yang paling susah itu adalah justru ketika di lapangannya. Regulasi udah oke, pas di lapangannya ada yang biasa uang keamanan, ke sini udah, ke situ udah, terus ada lagi yang saya belum, gitu. Akhirnya, bengkak biaya operasinya justru dari hal-hal yang tidak terduga sebenarnya bisa diduga, gitu. Ini yang perlu disepakati, dibicarakan di lapangan agar kemudian perkembangannya tidak terhambat oleh hal-hal yang seperti itu.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dilanjutkan oleh Pak Mustafa Kamal.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik, terima kasih Teh Ledia.

Berikutnya, Pak Mustafa Kamal.

F-PKS (H. MUSTAFA KAMAL, S.S.):

Terima kasih, Kang Dede.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

**Menteri dan Ibu Wamen,
Serta jajaran yang saya hormati,**

Singkat saja pantunnya.

“Ikan sepat, ikan belida.
Salam sehat buat kita semua.”

Ini sangat bermakna pada saat agak naik ini angka-angka pandeminya. Dan saya berharap Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terdepan dalam mengkampanyekan “tetap bermasker”, khususnya bagi yang sedang ada keluhan. Karena budaya ini, sekali lagi saya sering ulang-ulang, tidak tumbuh pasca pandemic, ini sayang sekali.

Saudara-saudara kita di negeri Jepang, mereka dari dulu sebelum ada pandemi, kalau mereka ada keluhan, mereka yang bermasker. Sehingga ketika batuk-batuk, pilek, dan sebagainya, dia tidak menyebarkan kepada yang lain. Tidak usah jauh-jauh, saya di rumah saja, ini anak saya baru pulang dari Labuan Bajo, sebagai relawan. Ada batuk-batuknya juga, saya minta untuk bermasker di rumah, susah juga ternyata, karena belum menjadi sebuah kebiasaan. Mudah-mudahan ada *campaign* khusus, ada *tagline* yang

dikembangkan juga di pariwisata kita. Karena ini akan menguntungkan juga iklim pariwisata yang bersih, yang sehat.

Saya sama dengan Bu Ledia, pertama-tama tentang optimalisasi Poltekpar kita, kebetulan di Palembang ada di Sumatera Selatan, khusus di bidang *sport tourism*. Mohon, yang mudah-mudahan masih hadir di sini secara online ya, saya minta untuk kerjasamanya dengan pemerintah daerah, provinsi, kabupaten kota. Saya juga bisa ikut memfasilitasi kapan-kapan bisa kumpul bersama, terutama dalam pengembangan desa wisata dan kampung tematik ini.

Karena memang mahasiswa dan mahasiswi akan sangat relevan dalam membantu, karena mereka dunianya itu sangat nyambung dengan upaya pemajuan desa wisata dan kampung tematik ini. Sementara di desa kendala-kendalanya ya karena SDM. Kalau ada SDM yang segar di kampus-kampus itu kenapa tidak disinergikan, dikolaborasikan. Saya kira ini yang paling utama.

Kemudian yang berikutnya, tentang film-film itu saya juga apresiasi dan film yang terakhir ini, judulnya "Ngeri-Ngeri Sedap" ini sebetulnya dari hasanah yang ada di parlemen ini. Dulu ada anggota dewan kita, almarhum Sutan Bathogana yang seringkali mengucapkan ini. Sekarang jadi judul film, ya. Luar biasa, Partai Demokrat itu. Dan saya jadi terkenang dengan sahabat saya itu.

Kemudian juga, ya film-film yang lain yang saya sayangkan, ini judulnya kok serem-serem semuanya. Ternyata memang ya surveinya juga begitu ya, bahwa orang Indonesia ini senang dengan film-film kalau yang tidak percintaan, ya, yang serem-serem begitu. Ya, ini selera masyarakat kita yang memang masih begitu, cuma bagaimana caranya meningkatkan kualitas kita ke depannya.

Kemudian yang lainnya, ini saya menarik juga tentang ekspor kita tadi saya dengar dari Pekalongan juga tadi ada pertanyaan. Apa yang di ekspor sebetulnya, *real*-nya dari ekonomi kreatif ini, sehingga yang agak unik ini Swiss, yang justru menjadi tujuan ekspor Ekraf kita kedua terbesar. Mungkin bisa diperdalam sedikit.

Kemudian juga yang perlu diperdalam adalah tentang kunjungan wisman. Justru ini yang ketiga yang keempat dari India, saya kira juga ini menarik. Meskipun saya bisa paham di di Bali banyak sekali, saya lihat wajah-wajah India memang selalu dalam random selalu kelihatan. *Nah* ini saya kira juga perlu diperdalam wilayah Asia Selatan yang lain bisa dikembangkan selain India, tetangga-tetangganya. Mungkin saya boleh kalau ada bisa penjelasan lebih dalam, kenapa India ini dan kenapa di sekitarnya belum ikut juga bersama, ini saya kira juga bolehlah kalau sempat ada pendalaman.

Demikian mungkin pimpinan.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

f

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Saya perpanjang setengah jam ya, sampai jam 1 karena kita harus ishoma.

Setuju?

(RAPAT: SETUJU)

Berikutnya dari PAN, silakan.

F-PAN (drh. Hj. DEWI CORYATI, M.Si.):

Terima kasih pimpinan.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

**Yang kami hormati Saudaraku Pimpinan yang luar biasa,
Dan yang kami banggakan Saudaraku Mas Menteri beserta seluruh jajarannya,**

Alhamdulillah saya baru kembali dari Bengkulu, sudah melakukan Bimtek untuk serangkaian untuk pengembangan desa wisata, dan *workshop* ini sangat berguna, dan yang saya bisa sampaikan, *workshop* ini mengalami kekurangan, kurang dalam jumlah.

Pengalaman saya dari tahun 2016 berada di Kemenpar, waktu itu masih par. Banyak dilakukan bimbingan teknis untuk pemasaran digital ataupun *nggak* digital begitu ya, pokoknya pemasaran. Berkali-kali melakukan bimbingan, *alhamdulillah* hasilnya memberikan dampak yang positif kepada para pelaku.

Nah, kalau Bimtek Desa Wisata ini hanya dilakukan dalam jumlah yang bisa dihitung jari, jangan berharap Desa Wisata bisa moncer begitu. Jadi, saudaraku mungkin perlu memikirkan lebih lanjut, bagaimana bisa mendukung bimbingan bagi desa wisata untuk meningkatkan SDM-nya, karena ini berhubungan dengan penduduk desa. Bayangkan ini ya, langsung berhubungan dengan penduduk desa, butuh penguatan dari SDM mereka.

Yang kedua, ini juga terkait dengan desa wisata, kan sudah ditetapkan desa wisata yang menjadi *champion* antara lain, walaupun aku tuh *nggak* masuk sepuluh besar *nggak* masalah. Yang penting di Bengkulu ada tuh disebut-sebut namanya "Belitar Sebrang". *Nah*, gosipnya yang saya dengar katanya akan dihadiri oleh Mas Menteri untuk melihat itu sih bagus banget, jadi Mas Menteri akan melihat bagaimanakah jalannya dan sebagainya dan sebagainya.

Nah, yang saya mau sampaikan. Di sini di halaman 52-53 memang sudah ada koordinasi antar lembaga. Memang tidak mungkin hanya Kemenparekraf yang melakukan membangun desa wisata. Seperti misalnya pembangunan jalan dibutuhkan itu adalah untuk PUPR dan sebagainya-sebagainya. *Nah*, ini butuhlah apa penekanan, cuman saya mau tanya saja, kalau dia sudah termasuk ke dalam 50 besar itu, apakah nanti dukungan infrastrukturnya itu akan lebih kuat apa tidak, itu ya. Apa nanti cuma, ya adalah disebutlah 50 besar tapi *nggak* ada dampaknya, *nah* ini yang saya agak pusing nanti menjawabnya.

Yang ketiga, perlu juga ada kolaborasi di antara para deputi untuk mendukung desa wisata programnya itu seperti apa nih, dukungan dari D-1, D-2, D-3. Dan kan saya dengar nih, kata kunci atau *magic word* dari Mas Menteri antara lain, "kolaborasi". *Nah* gimana kolaborasi di antara saudaraku sendiri? Karena kolaborasi itu berarti 1 tambah 1 tidak sama dengan 2, tapi sama dengan 11.

Ya, aku yang bikin kan. *Nah* terus udah gitu. Kolaborasi ini. Saya bisa lihat misalnya, kami sudah melakukan Bimtek untuk desa wisata. Dan kita juga melakukan Bimtek oleh D berapa ya, D3 desa wisata, D2 ini Bimtek seni pertunjukan.

Ini kan berhubungan juga dengan penguatan desa wisata. Kalau nanti pertunjukannya bagus, nanti bisa mendukung desa wisata, itu mungkin dalam bentuk kolaborasi seperti itu. *Nah*, saudaraku yang terakhir, saya juga memberi apresiasi karena dalam pemaparan saudaraku terlihat sekali bahwa Ekraf begitu perkasanya dalam bertumbuh dan memberikan masukan bagi APBN. Cuman saya melihat kok dukungan kitanya sendiri tidak terlalu begitu kuat. Buktinya, buktinya nih Bimtek untuk ekonomi kreatif juga tidak terlalu bagus, walaupun Ibu Kiki sudah membuat terobosan dengan melakukan BISAFEST, yaitu seni pertunjukan.

Jadi kalau bisa, dukungannya itu *real*. Jangan doa saja, doa itu benar, dan diperkuat dengan yang sektor *real*.

Terima kasih, Pimpinan.

*Wabillahi taufiq wal hidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Apakah dari PAN masih ada? Cukup? Cukup ya. Dari PPP, silakan.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur kepada Allah dan sholawat kepada Rasulullah.

**Pimpinan dan seluruh Anggota Komisi X yang saya muliakan,
Mas Menteri, Bu Wamen, dan seluruh jajaran,
Bu Giri, yang saya hormati,**

Tentu yang pertama saya ingin memberikan apresiasi atas realisasi target pariwisata yang kami benar-benar *appreciate* Mas Menteri atas kinerja seluruh jajaran, sehingga kami melihat *progress* dari hasil capaian yang terrealisasi tahun 2021 ini benar-benar luar biasa ya. Nilai devisa pariwisata 0,52 miliar USD, kontribusi PDB pariwisata mencapai 4,2%, wisman 1,56 juta kunjungan, dan wisnus mencapai 252 juta perjalanan dalam negeri, serta nilai tambah ekonomi kreatif mencapai 1,191 triliun, dan juga tenaga kerja pariwisata 14,3 juta orang, tenaga kerja ekraf 19,83 juta orang dan untuk ekonomi ekspor kreatif mencapai 23,9 miliar USD. Kami rasa ini adalah sebuah capaian yang harus mendapatkan *applause* dari kita semua, untuk kita semua.

Karena di tengah krisis global, dampak untuk pariwisata lah yang terbesar dan kami rasa Indonesia dapat melalui rasa sulit itu di bawah kepemimpinan Mas Menteri yang kami juga sangat menaruh harapan besar untuk target ke depan harus lebih baik dari apa yang telah dicapai hari ini.

Dan juga selamat atas *launching*-nya oleh Travel Tourism Development *Index* 2021 Indonesia naik ke peringkat 32 dari 40 di tahun 2019 dan tentu ini kita bisa melihat bahwasannya kinerjanya luar biasa. Tetapi kemudian kita harus mempelajari indikator penilaiannya Mas Menteri agar ke depan kita bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga kita bisa lebih naik lagi ke peringkat ke depan.

Dan kemudian juga di Indonesia raih juga peringkat kedua di Global Muslim Travel Index 2022, satu juni yang lalu, ini baru dekat sekali Mas Menteri. Dan tentu kita lihat bahwasannya wisata halal ini besar sekali potensinya di Indonesia dan juga merupakan daya saing yang harus mendapatkan perhatian ke depan.

Dan selamat juga Mas Menteri memperoleh penghargaan sebagai Halal Travel Personality of the Year 2022. *Applause* buat Pak Menteri luar biasa memang. Dan kemudian kami juga apresiasi, terima kasih sudah ditetapkan Kota Banda Aceh ditetapkan masuk dalam 10 kampung tematik dalam ajang anugerah desa wisata tahun 2022, yaitu desa Uleleo, orang sering bilang Ulele Sikuta Raja. Jadi ini merupakan hal yang sebetulnya sangat perlu kita apresiasi karena dari dulu masyarakat di situ, masyarakat sadar wisatanya itu luar biasa di desa Ulele ini di mana desa itu pernah kami menjadi pemimpin di sana.

Dan kemudian, perlu juga kita lihat persoalan hunian kamar hotel nih. Klasifikasi bintang di Indonesia, April 2022 mencapai 34,23%, turun tipis 0,40 poin dibandingkan dengan TPK April 2021. Sama halnya jika dibandingkan dengan TPK bulan sebelumnya, TPK April 2022 juga turun sebesar 10,92 poin. TPK hotel kastifikasi non bintang pada April 2022 tercatat sebesar 17,42%,

turun 0,59 poin dibandingkan dengan TPK April 2021.

Nah jika dibandingkan dengan TPK bulan sebelumnya, TPK non bintang pada April 2022 turun 4,66 poin. Rata-rata lama penginap tamu asing dan Indonesia pada hotel kastifikasi bintang ke-4 selama April tercatat sebesar 1,62 hari, turun 0,10 poin dibandingkan April 2021. *Nah* jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap selama April 2022 tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Nah dalam hal ini, catatan kami untuk dapat mencari solusi terhadap penurunan tersebut, sehingga wisman yang datang ke Indonesia tetap bisa dapat pelayanan yang baik, termasuk juga moda transportasi udara, darat, laut sebagai penjemputan dan penghubung kemudahan dalam perjalanan wisatawan agar menjadi perhatian yang intensif. Jika pariwisata saat ini mengalami kenaikan target, wisman, maka *explore* destinasi wisata baru tentu tak terlepas dari pemenuhan fasilitas yang menunjang destinasi tersebut dan di dalamnya masuk mode transportasi.

Kemudian, ada hal mungkin dari evaluasi yang kita lihat, jumlah wisman berdasarkan kebangsaan *nih* Mas Menteri. Malaysia dan Singapura di bawah Australia, padahal kita adalah negara yang serumpun. *Nah* mungkin salah satu solusinya adalah membuka transportasi udara untuk Aceh.

Karena kunjungan Malaysia tertinggi itu adanya di Aceh gitu ya. Mereka suka dengan wisata religi, berkunjung ke Aceh dengan jumlahnya juga cukup besar, sekali datang seribuan orang dan sebagainya hanya untuk zikir gitu ya.

Jadi mungkin ini salah satu solusi untuk meningkatkan wisman yang datang dari Malaysia, juga Singapura. Kami juga ingin mendalami sejauh mana sih sebetulnya koordinasi Kementerian Pariwisata dengan para perwakilan pemerintahan di luar gitu untuk mempromosikan destinasi budaya Indonesia. Mungkin pemerintah juga punya data terkait tentang kearifan para perwakilan pemerintah di luar negeri gitu, dalam promosi wisata di Indonesia.

Dan juga perlu juga mungkin dipaparkan jenis wisata melalui Litbang Pariwisata, apa yang menjadi tren wisata saat ini, sehingga para pelaku usaha wisata itu dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Dan juga kami juga mengapresiasi sejumlah film yang dapat dijadikan sebagai ajang promosi wisata Indonesia dan ini artinya ada harapan besar untuk kita membuat film lain yang dapat mengangkat budaya lokal untuk memperkaya khasanah budaya nasional yang filmnya "Ngeri-Ngeri Sedap".

Tapi untuk Kang Dede dan kawan-kawan kita semua untuk, ini bisa juga Mas Menteri, 2024 itu filmnya judulnya "harap-harap cemas" untuk kami. Pemerannya Kang Dede dan Pak Putra. Jadi harap-harap cemas bagaimana mempromosikan wisata di daerah kami, agar kami bisa lebih kembali dipercaya oleh masyarakat di daerah kami. Jadi mungkin ini sekali lagi harmonisasi kerjasama, koordinasi yang baik selama ini tentu membuahkan hasil yang maksimal dan mudah-mudahan ke depan jauh lebih bisa ditingkatkan.

Terima kasih atas segala perhatian, mohon maaf atas segala

f

kekurangan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (Dr. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.Pol.):

Walaikumsallam.

Tapi kalau saya nggak mau judulnya harap-harap cemas, kita mau bikin film judulnya “ku yakin bisa”.

Izin Mas Menteri, saya menggunakan hak saya juga untuk menyampaikan pandangan, sedikit saja catatan.

Pertama mengenai wisata sejarah ini menarik sekali Mas Menteri, karena kita sudah paham tadi ada wisata religi dan sebagainya, ada wisata sejarah. Saya kebetulan kemarin bersama dengan Pak Alex itu saya melakukan kegiatan festival bisa di satu desa namanya Nagere Kendan.

Ternyata Kendan ini adalah salah satu kerajaan di Jawa setelah Tarumanegara itu berpindah kerajaan Sunda itu Kendan. Tapi karena tidak ada peninggalannya maka akhirnya hilang. Sama, hampir sama Pajajaran juga kemudian hilang, lalu kemudian kita lihat lagi Galupakuan hilang dan. *Nah*, wisata sejarahnya ini menjadi penting karena kalau kita pergi ke luar negeri banyak yang kemudian orang itu diajak untuk mengetahui sejarah negaranya dulu.

Apa itu di China maupun di negara-negara lai baru kemudian diajak kepada situs, *location*, atau apapun juga. Jadi menurut saya ini harus kita mulai pikirkan bagaimana wisata sejarah ini menjadi sesuatu yang unik. Seperti satu contoh, kita bicara borobudur sedikit Tadi masalah harga sudah disampaikan. Saya ingin mendekatkan diri kepada konsep wisata edukasi sejarahnya.

Sehingga orang datang ke sana bukan hanya sekedar *selfie-selfie*, tetapi juga memahami sejarahnya. Jadi pendekatannya tadi bukan *financial approach*, tapi *educational approach*-nya, *historical approach*-nya. Lalu kemudian dibikin *schedule timing*, sehingga akhirnya orang, ada kuota naik, berapa orang, berapa orang.

Lanjut yang kedua, saya ingin mendorong juga Mas Menteri, mengenai promosi luar negeri. Mungkin promosi luar negeri ini masukin di Deputi *Marketing* ya. Tolong berdayakan namanya PPI. Pelajar ya, kalau salah ya, Persatuan Pelajar. Jadi daripada kita *spending money* kepada *travel agent* di sana, manfaatkan mahasiswa-mahasiswa di sana. Karena sebagaimana kita ketahui, kalau kita ke sana, kita itu lebih gampang, lebih mudah, lebih paham menggunakan adik-adik mahasiswa kita di sana yang sudah bertahun-tahun untuk katakanlah mengetahui tentang situasi, harga, dan sebagainya. Memanfaatkan mereka, kerjasama dengan PPI-PPI Indonesia yang ada di seluruh negeri. Daripada kita *spending money* ratusan miliar untuk pasang *billboard*, mendingan kita gunakan mereka untuk mereka berkegiatan di sana.

Yang ketiga, Mas Menteri, *direct* saja, industri kreatif, saya akan bicara industri kreatif sedikit. Industri kreatif ini ternyata memang benar ya, ada *fashion* kita, kuliner kita, tapi ada satu yang belum banyak tersentuh yaitu adalah namanya *performing art play*, namanya adalah *play*. Di luar negeri kita datang pergi ke Broadway, kita pergi ke beberapa negara untuk menonton *play*. Bayar mahal.

Di Indonesia, *play* ini belum terdongkrak. Dulu kita ingat jaman-jaman ada teater Nano, Rianti, Arno, Teater Koma, orang datang berbondong-bondong. *Nah* sekarang harus kombinasi antara seni tari, musikal, dengan *play*. Saya pernah bikin dulu “Lutung Kasarung”, lumayan bagus, tetapi karena tidak didukung oleh pemerintah, ya kita tenggelam. Mungkin ini harus dihadirkan, sehingga nanti *play-play* yang terkait dengan sejarah, dengan apapun juga, tapi dipadukan dengan satu komedi, disatukan dengan tarian, disatukan dengan kostum, dengan musikal, dengan *lighting* dan sebagainya. Itu *play*.

Saya belum pernah melihat *play-play* yang di-*support* oleh pemerintah. Sehingga akhirnya kawan-kawan pelaku-pelaku sendra tari, pelaku drama *play* ini berjalan masing-masing. Saya pikir kalau itu difokuskan saja, maka orang punya agenda datang ke Jakarta, datang ke Bali untuk menonton *play*, kan sebetulnya salah satu *play* yang sebetulnya sudah berjalan di Bali itu “Kecak”, itu sebetulnya *play*. Tapi kan di tempat lain *nggak* ada. *Nah* ini memang harus kita dorong. Ya.

Yang keempat, Mas Menteri, ini ada industri baru, industri kreatif baru yang juga perlu kita sentuh. Namanya adalah industri *games and comics*. *games and comics* ini kalau di luar negeri namanya *comic con*. Di Indonesia pernah dibuat, tetapi kan kebanyakan yang masuk itu adalah dari luar negeri. Padahal kalau kita lihat di sini, sekarang anak-anak yang main *fortnite*, itu ngeluarin duit hanya buat beli *skin* itu hampir ratusan ribu. Minta uang pulsa, ini industri ini harus kita lihat dan kita perhatikan, karena itu salah satu industri yang *making money* tentunya ya, tapi yang lokalnya. Jangan yang masuk dari luarnya nanti di situ ada *cosplay*, dan *cosplay* ini juga sebuah industri yang cukup besar, yang kita juga belum melirik. Padahal itu, mungkin Mas Menteri tahu pergi ke toko boneka aja yang beli boneka-boneka Superman itu harganya berapa puluh juta itu ya.

Padahal Indonesia bisa bikin di beberapa daerah-daerah tuh banyak yang bisa bikin boneka-boneka seperti, eh, waktunya habis saya harus mengikuti aturan main saya. Jadi kurang lebih seperti itu, Mas Menteri. Terima kasih.

Boleh lanjut? Benar nih? Baik baik oke. Saya, kalau kata anggota, saya lanjut. Jadi itu ya film. *Nah* ini penting, Mas Menteri. Film ini ternyata film yang paling *hits* sepanjang sejarah itu adalah “KKN Desa Penari”. Salah satu yang menarik ini bukan hanya horrornya, tetapi karena berurusan dengan *historical background*. Jadi KKN Desa Penari itu ada *historical background*, ada budayanya sama seperti yang disampaikan Bang Putra tadi mengenai “Ngeri-

Ngeri Sedap”, *Nah*, tolong ada di-*support* dari Direktur Film, Pak Anil nanti, apa namanya.

Bagaimana sih membuat skenario yang kira-kira bisa mendorong si *cultural*, tapi juga ada sentuhan-sentuhan kekinian. Bahwa ini juga penting supaya orang tidak semua bikinnya yang tadi, pocong-pocongan lah, setan-setanan apapun juga, begitu ya. Jadi oleh karena itu harus ada semacam kayak *training*, supaya kawan-kawan dunia perfilman pun dia tahu kalau bikin temanya ini, pemerintah juga akan memberikan ruang, akan memberikan *support* gitu.

Jadi menurut saya ini momentum yang sangat bagus untuk industri kreatif film juga muncul ya. Saya senang ketika ada, siapa itu penyanyi kita? Anggun C. Sasmi yang nyanyi dan menari di Prancis ya, di Paris ya, dengan iringan-iringan seperti itu. *Nah* ini harus kita kolaborasikan siapa itu penyanyi rap yang dari Amerika, yang anak muda yang baru, Rick. Ya itu, sama yang perempuan yang dari Indonesia juga. Saya karena tidak terlalu, tapi saya tahu, saya nonton, saya lihat TikTok itu saya pikir itu perlu kita gali, agar ke-Indonesia *art*-nya ini bisa menjadi “*goes international*”.

Dan terakhir tentunya saya harus mempromosikan film saya yang terbaru, judulnya “Catatan Si Boy”, Mas Menteri harus nonton nanti berikutnya ada remakingnya ya, dibuat sutradara Hanung Bapak Bramantyo.

Oke terima kasih Mas Menteri, terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saya persilakan untuk memberikan jawaban.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Mohon izin Bapak Ketua Pimpinan dan seluruh anggota DPR, Komisi X yang saya banggakan, yang saya hormati.

Ini semua jawabannya sudah dipersiapkan, tapi tadi sesuai dengan permintaan dari beberapa rekan seperti Pak Ferdi, akan diberikan secara tertulis. Namun kami sangat mengapresiasi karena capaian yang tadi kita paparkan itu, tidak akan mungkin tanpa bimbingan dari rekan-rekan Komisi X, saudara-saudara mitra kita dan juga sebetulnya *blueprint* yang sudah dipersiapkan oleh Menteri-Menteri sebelumnya, Bapak Wisnu Tama Bapak Arief Yahya, sebelumnya Ibu Mary, karena tidak jadi hanya dalam 18 bulan ini.

Ini sebetulnya semua kolaborasi yang sangat kolosal. Yang tadi ada pertanyaan, apakah ini *by design* atau *by accident*, *by default*. Ini tentunya saya meyakini bahwa data-data yang kita dapatkan, kita kelola, itu akhirnya menjadi basis daripada pengambilan kebijakan kita dan dari ruang rapat kerja ini, kita mendapat masukan, melakukan *adjustment*, melakukan penyesuaian, dan akhirnya kita bisa menerapkannya dalam bentuk kebijakan yang

terimplementasi dan ini diapresiasi oleh World Economic Forum. Tentunya menjadi PR buat kita untuk terus meningkatkan ini.

Jadi untuk beberapa yang perlu saya tanggapi pertama terima kasih Pak Andreas atas masukannya dan menurut saya pemulihan ini memang harus kita buat setara dan kajian yang kita terus lakukan ini berbasis dengan data-data yang kita dapat juga dari UNWTO. Ini *tourism* barometer yang terbit reguler, dan *outlook* yang kita lakukan berdasarkan berbagai masukan, melibatkan UGM, melibatkan akademisi, melibatkan institusi pendidikan, melibatkan dunia usaha, dan juga beberapa lembaga lainnya.

Kita juga ikut berkoordinasi dengan BI, BPS untuk data-data, kajian-kajian yang dilakukan oleh pelaku parekraf, baik dalam negeri dan luar negeri. Termasuk kita ada VITO, Visit Indonesia Tourism Officer, yang terus rutin memberikan data kepada kita serta *benchmarking* dengan negara-negara lain. *Nah* memang Asia Pasifik ini terendah karena *China effect*. Ini luar biasa sekali, *China* dampaknya terhadap Asia karena mereka dalam *trajectory* untuk menjadi ekonomi terbesar di dunia.

Dan strategi mereka di tengah Covid ini dengan *zero Covid policy* adalah mendorong pariwisata domestiknya. Jadi kalau dilihat *China*, itu *occupancy rate* hotelnya, Pak Andres, ini sangat tinggi. Karena mereka berdasarkan domestik *tourism*. Australia baru mulai Maret, tapi sudah nomor satu, ini akan kita dorong terus ke depan. Dan untuk koordinasi kebijakan desa ini betul Pak, kami terus berkoordinasi dengan Kemendes, Kementerian Pertanian, UMKM, sampai ada namanya "Desa Konstitusi", Pak.

Jadi, Mahkamah Konstitusi juga punya program yang ke pedesaan. Kemarin kita ke Kulonprogo melihat domba yang unggulan dengan salah satu kolaborasi antara pegiat desa wisata dan peternakan, dan justru dari tariknya daya tarik wisatanya itu, salah satunya adalah domba, ini sangat mendukung ketahanan pangan dan energi.

Memang di tengah era VUCA, *volatility and certainty, complexity and ambiguity* ini, kita *nggak* bisa *bisnis as usual*. Saya menurut, menurut kami, masukan tadi oleh Pak Andreas dalam rangka pemulihan ini akan kita dorong secara kolektif.

Terima kasih Bang Putra sudah memberikan catatan dan ini akan dan nanti kita lengkapi data-datanya yang dibutuhkan. Apakah capaian ini *anecdotal*? *Nah* ini yang menarik buat saya, tapi saya sebelum ke sini sempat ketemu sama namanya Mang Enjang. Ini di Kecamatan Pesanggrahan, mereka mengikuti kegiatan saya dan Pak Hengki ini, di mana tadi? Pesanggrahan, di Jakarta Selatan, bukan di dapilnya Bang Putra, tapi dekat dapilnya Bu Hilmah sebetulnya, tapi Bu Hilmahnya *nggak* ada.

Dia kehilangan pekerjaan, penghasilan, karena hotelnya melakukan perumahan, dia dirumahkan, dan akhirnya setelah dirumahkan, tidak ada berita, dia memulai usaha yang berkaitan dari hulu. Yaitu budidaya ikan dalam ember, lele, setelah itu diolah dan sekarang dia baru saja meresmikan warung

pecak lele bakar. *Nah* ini ekosistem kita, salah satu yang kita memang kurang, saya harus akui, itu data, Pak.

Jadi kita *nggak* punya ini data-data ini sangat *anecdotal* yang kita terima, tapi kita harapkan database ini nanti juga akan mampu memperkaya khasanah kita. Dan terima kasih masukannya mulai dari perfilman rekayasa *design* dan *reserve* tentang konservasi antara Borobudur dan Komodo. Dari Golkar nanti akan disampaikan secara tertulis. Untuk Pak Andreas juga ini koordinasi akan kita tingkatkan dan lintas sektor juga kita semakin perkuat.

Dari Golkar Pak Sidot, saya ucapkan terima kasih, Pak. Mudah-mudahan saya bisa kunjungan desa wisata Benua Melayu Laut. Kita ada rencana visitasi nanti, sekaligus langsung mengundang supaya tidak kayak Pak Nur di sana yang Lebaran Depok tidak terundang. Selanjutnya, terima kasih Pak Nur. Mudah-mudahan teman-teman di Lumajang sudah semakin pulih ya Pak dan ekonomi kreatifnya tadi yang Bapak sampaikan, bisa termasuk juga pengolahan sampah tadi, ini jadi catatan kita. Pak Nur, sekaligus mengundang Pak untuk kegiatan parekraft ke depan, bukan hanya di dapil Bapak, tapi di manapun juga *open invitation*. Silakan bergabung, nanti tenaga ahli yang lain berkoordinasi dengan tim kami. Terima kasih Pak Nur, catatannya juga terhadap beberapa *event*. *Insyallah* kita akan bisa kolaborasikan.

Pak Sodik tadi sudah, Bu Rati, terima kasih. Sulbar kita akan koordinasikan kunjungannya, juga ada desa wisata di sana yang rencana kita visitasi. Untuk Gus Aam, wisata religi juga fokus, tapi Bromo ini kemarin ada catatan tuh, karena ada pelaku pariwisata ekonomi kreatif yang sempat viral. Itu juga kami lakukan sosialisasi dan edukasi, termasuk juga beberapa kegiatan yang berkaitan dengan desa wisata dan konservasi.

Untuk PKB, tadi sudah disampaikan oleh Pak Kadhafi, untuk Pak Kiai Bisri, kita terus lakukan koordinasi, mudah-mudahan juga akan melibatkan pemda dan Pentahelix. Karena kita yakin *nggak* bisa kita bekerja sendiri, kita harus semuanya bergerak bersama. Tadi Pak Bram sudah menyampaikan, terakhir Bu Ledia sudah juga saya catat, Bu Ledia-nya sudah mohon izin. Pak Mustafa Kamal, mudah-mudahan yang benteng sudah ada *progress*, saya sudah sampaikan ke Pak Prabowo langsung, beliau akan. Itu masih bos saya. Ya, nanti Pak Mustafa mohon saya diberikan *update* saat saya kunjungan ke Pagar Alam. Mudah-mudahan itu juga sebagai salah satu desa wisata.

Dan ada *event-event* daerah ini sebetulnya yang sangat besar, Ibu Kiki. Karena kita melakukan pendampingan ke *event-event* daerah ini, teman-teman di dapil ini harus tampil. Benar *nggak*? Ini sebentar lagi H2AC berubah menjadi kuyakin bisa, KB. Dari H2AC jadi KB ya, kuyakin bisa. Budaya masker memang harus terus kita dorong Pak Mustafa Kamal dan ini ada mengenai ekspor ekraf. Saya juga tanya, kenapa Swiss? Ini lagi kita dalam tapi banyak sekali perusahaan di Swiss itu yang berdomisili karena *tax*.

Jadi perusahaan-perusahaan importir dari Eropa itu mungkin pasarnya Jerman, Perancis, tapi berbasis di Swiss, sehingga tercatat ekspornya ke Swiss. Ini nanti kita dalam. *Fashion* sudah pasti. Pekalongan, ini apa Kiai ya,

kota ini, saya mencatat di sana, tapi juga industri besar. Yang *fashion* itu bukan hanya yang besar yang kecil-kecil juga bisa menembus pasar internasional dan *value*-nya lebih tinggi. *Nah*, untuk kunjungan wisman India, *wedding* yang sangat *booming*.

Jadi, Bu Ses baru saja mewakili kami di SAPE, South Asia Travel and Tourism Expo. Peminatnya besar sekali. Ngantri itu ke *booth* Indonesia saya dikirimin videonya. Selain mereka nyoba bakso, tapi bakso ayam itu, atau bakso ikan. Bakso dan kopi, mereka menaruh perhatian yang sangat besar. *Nah*, Pakistan, Bangladesh, dan negara Asia Selatan lainnya belum, karena mungkin keadaan ekonominya di sana, tapi India ini sangat siap.

Terus untuk saudaraku Mbak Dewi Koryati, *insyaallah* kita akan berkunjung ke desa wisata Belitar Sebrang. Benar ya, di Kecamatan Suria.

F-PAN (drh. Hj. DEWI CORYATI, M.Si):

Bener ya, didenger sama orang Belitar Sebrang dan seluruh Bengkulu.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.) :

Indang Pelingi Rejang Lebong, dan ini mudah-mudahan bisa membangkitkan ekonomi di sana, dan ke depannya yang 50 yang sudah tahun lalu, ini terus bergerak sekarang. Karena ini menjadi binaan, kita mengajak Astra, BCA, kita mengajak Grab kemarin, karena kita ingin berkelanjutan, pemerintah kan akan berganti satu sama lain, dan kita saya juga *nggak* tahu bagaimana kebijakan ke depannya.

Tapi saya ingin kalau misalnya melibatkan masyarakat setempat dunia usaha saya ini lebih *sustainable* ke depan dan bakti kominfo turun. PUPR setiap kali saya kunjungan saya setelah laporan kepada Menteri PUPR, mudah-mudahan ini di level deputinya. Kolaborasi di level deputi mulai. Tapi memang saya harus akui, *in my own house* saya mesti terus mendorong desa wisata ini misalnya salah satunya harus melibatkan semua deputi. Mudah-mudahan para deputi pada dengar.

Dan terakhir, dukungan riil ini kita hadirkan, BISAFest, BIMTEK, dan lain sebagainya kita harus pastikan. Untuk Bu Illiza terakhir, kami catat semuanya dan yang target kami dalam Global Muslim Travel Index, kita harus masuk dengan skor 75. 75 itu, Malaysia 75, paling tidak kita bisa nomor satu. Kita harusnya bisa di atas Malaysia karena kita punya destinasi yang lebih beragam. Kita punya seperti yang Pak Ketua, Pak Dede sampaikan, wisata sejarah yang sangat kaya raya.

Untuk industri *games*, kami sedang membangun BLU, Pak. Nanti kita akan dorong Pak Ketua dan untuk film juga yang berbasis *culture* ini akan kita kembangkan ke depan. Terakhir ini ada catatan untuk Pak Andreas untuk rantai pasok di lima destinasi super prioritas, datang dari Pak Hengki Manurung ini bahwa kita akan terus kembangkan, terutama berkaitan dengan destinasi-

destinasi yang bisa merangkul lebih banyak lagi para UKM. Dan ternyata dengan program seperti penguatan rantai pasok ini naik penjualannya sampai Rp5 miliar, nanti Pak Hengki datanya tolong disampaikan kepada Pak Andreas.

Terakhir, untuk satuan biaya masuk lainnya dalam Permenkeu 2019 ini pertanyaan mengenai berapa besaran itu adalah 25-50 dolar per *passenger* tergantung asal *market* dan sekarang memang kita tambah jumlahnya. Dan saya sudah dapat komitmen dari salah satu maskapai untuk menambah 5 pesawat sehingga mudah-mudahan lebih banyak penerbangan dan harga tiket berangsur turun.

Saya ucapkan sekali lagi terima kasih Bapak Ketua dan para Anggota DPR RI. Lebih kurangnya saya mohon maaf dan tanpa pantun saya tutup dengan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik teman-teman, saya percepat proses karena sudah lewat 15 menit. Saya coba langsung memberikan draft kesimpulan kita.

Yang pertama, perkembangan pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif.

1. Komisi X DPR RI mengapresiasi Kemenparekraf/Baparekraf yang telah menyusun strategi dan melakukan langkah-langkah pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif dengan kecenderungan peningkatan yang positif.
2. Dalam mendukung upaya akselerasi pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif, Komisi X DPR RI menekankan:
 - a. Kemenparekraf/Baparekraf agar melakukan kajian terhadap perubahan perilaku wisatawan di tengah masa pandemi Covid-19 dan pelanggaran kebijakan.
 - b. Kemenparekraf/Baparekraf RI berkoordinasi dengan K/L terkait antara lain dengan maaf, antara lain dalam hal biaya transportasi, ke destinasi pariwisata yang masih mahal dan terbatasnya infrastruktur pariwisata di destinasi yang ada di daerah.
 - c. Kemenparekraf/Baparekraf RI harus memiliki *big data* parekraf, khususnya yang mendesak saat ini yaitu data pelaku parekraf yang terdampak langsung pandemi Covid-19 dan data pelaku parekraf yang mulai bisa bangkit dari pandemi ini.
3. Dalam upaya penguatan desa wisata dan kampung tematik, Komisi X DPR RI mendorong Kemenparekraf/Baparekraf RI untuk terus berkoordinasi dengan K/L terkait agar pengelolaannya lebih optimal dan meminimalisasi terjadinya ego sektoral serta perlu ditingkatkannya BIMTEK pendampingan.

4. Komisi X DPR RI mendorong Kemenparekraf/Baparekraf untuk memberikan data yang komprehensif mengenai jenis produk dan pelaku ekraf yang berkontribusi besar terhadap ekspor ekraf pada triwulan I 2022.
 5. Komisi DPR RI mendorong Kemenparekraf/Baparekraf agar terus menjaga kecenderungan tren peningkatan dalam upaya pemulihan parekraf, utamanya dalam hal:
 - a. Para formasi kunjungan wisman, dimana per 19 Juni 2022 mencapai 603.358 kunjungan wisman.
 - b. Ekspor Ekraf dimana pada triwulan I tahun 2022 tumbuh sebesar 56,16%.
 - c. Kontribusi ekspor Ekraf terhadap non-MIGAS pada triwulan I tahun 2022 sebesar 13,20% dan Day Travel and Tourism Development Index tahun 2020 di mana saat ini mencapai peringkat 32 dari 117 negara.
 6. Komisi X DPR RI mendorong keamanan Kemenparekraf/Baparekraf untuk mengakurasi perencanaan dan mengakselerasi pemulihan parekraf, agar indikator kinerja dan target tahun 2022 sebagaimana tercantum di bawah dapat terwujud, yaitu:
 1. Nilai devisa pariwisata target 2022 adalah 0,47 sampai 1,7 miliar USD.
 2. Kontribusi PDB pariwisata yaitu 4,3 %.
 3. Jumlah kunjungan wisman, yaitu 1,8 sampai 3,6 juta orang.
 4. Jumlah pergerakan wisnus, antara 544 hingga 621 juta pergerakan.
 5. Nilai tambah ekonomi kreatif sebesar 1.236 triliun rupiah.
 6. Tenaga kerja pariwisata sebesar 14,7 juta orang.
 7. Tenaga kerja ekraf sebesar 19,91 juta orang.
 8. Ekspor ekonomi kreatif sebesar 25,33%.
 7. Komisi X DPR RI mendorong Kemenparekraf/Baparekraf untuk terus mengembangkan industri perfilman di Indonesia yang berbasis sejarah atau budaya yang mencerminkan identitas Indonesia.
- B. Tindak lanjut rekomendasi panja wisata dan kampung tematik.

Komisi X DPR RI menekankan Kemenparekraf/Baparekraf RI agar rekomendasi panja desa wisata dan kampung tematik dapat diimplementasikan dan menjadi salah satu rujukan dalam upaya pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif.

Ya, itulah tadi catatan-catatan kita. Kawan-kawan yang saya hormati, ini sifatnya semua adalah apa yang merupakan pandangan-pandangan dari anggota.

Apakah ada koreksi? Silakan.

F-PG (H. MUHAMAD NUR PURNAMASIDI):

Pimpinan pimpinan.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Ya, Pak Nur.

F-PG (H. MUHAMAD NUR PURNAMASIDI):

Terkait dengan permintaan data segala macam, menurut saya bukan mendorong tapi meminta mungkin. Jadi, karena ada tadi di poin 2, poin 3, poin 4 itu, itu kan terkait permintaan kita terhadap data-data itu. Menurut saya jangan mendorong tapi meminta, itu aja.

Terima kasih.

DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL./ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI :

Ya, yang poin 2 dan. Poin 2 dan poin 3 ya? Poin 2 aja kayaknya ya. Poin 2, dalam upaya akselerasi pemulihan pariwisata, Komisi X DPR RI menekankan, *nggak* ada yang mendorong Pak?

F-PG (H. MUHAMAD NUR PURNAMASIDI):

Coba poin 3, ini poin 4.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Oh poin 4, Komisi X DPR RI mendorong Kemenparekraf/Baparekraf untuk memberikan data yang komprehensif.

F-PG (H. MUHAMAD NUR PURNAMASIDI):

Meminta.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Oh meminta aja boleh. *Nggak* apa-apa, kita minta kan *nggak* apa-apa.

F-PAN (drh. Hj. DEWI CORYATI, M.Si):

Baik Ketua.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Meminta.

F-PAN (drh. Hj. DEWI CORYATI, M.Si):

Ini udah boleh ya? Udah boleh Ketua?

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Boleh, boleh silakan.

F-PAN (drh. Hj. DEWI CORYATI, M.Si):

Ketua, izin di nomor 3, selain dalam upaya penguatan desa-wisata itu, selain dengan berkoordinasi dengan K/L terkait, juga harus ada kolaborasi di antara deputi.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Antar deputi maksudnya? Ya, saya rasa penting ini ya, antar deputi. Ini pengalaman, tolong deputi kalau ada beberapa program yang selalu dilakukan di hotel-hotel, saya pikir ada beberapa kabupaten yang tidak punya hotel, boleh di *outdoor* tentu dengan persyaratan yang baik.

Jadi, tidak usah dipaksakan harus di hotel. Bagaimana Bu? Ya nomer 3 Jadi, berkoordinasi dengan K/L terkait dan kolaborasi antar deputi. *Nggak* usah diulang lagi kali ya kolaborasi, kolaborasi sih antar K/L terkait dan maksudnya kolaborasi itu gimana ya? Karena anggarannya *nggak* boleh numpuk di deputi 1 dengan deputi 6 misalnya kan *nggak* boleh ya maksudnya kolaborasi gimana maksudnya?

F-PAN (drh. Hj. DEWI CORYATI, M.Si):

Kolaborasi itu artinya saling melengkapi, jadi kalau desa wisata ini misalnya desa wisata Belitar Sebrang yang *insyaallah* yang akan dikunjungi Mas Menteri, itu nanti D1 kajiannya seperti apa, kemudian D2-nya akan membantu di sini, ini, itu. Jadi ada keterkaitan antara deputi-deputi itu, jadi *nggak* sendiri-sendiri, semuanya berperan mendorong.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Oke, apa dibolehkan gitu kira-kira?

Saya mengembalikan dari, bisa ya, dibolehkan ya, berarti anggarannya masuk ke dalam satu *location*, Mas Menteri?

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Iya, nanti disesuaikan saja. Karena memang sudah ada programnya kok tinggal di. Ini yang kita coba lakukan juga setiap visitasi itu akan melibatkan ekosistem kita, ekosistem Parekraf. Tapi bukan hanya dari kementerian, tapi

juga kalangan elite, kita mengajak dunia usaha, komunitas dan lain sebagainya. Ini yang sedang dan akan terus kita lakukan.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Ntar dulu, memperdalam sedikit. Maksudnya bukan dari kementerian tapi dari yang luar tapi yang dimaksud sama Bu Dewi.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Oh tau tau, tau banget, *i know it exactly*.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Ya artinya kan kalau satu desa wisata intervensi, ya intervensi yang dilakukan kan bukan sekaligus, tapi misalnya si program A tentang kegiatannya si program yang B tentang kreatifitasnya begitu loh.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Tapi *nggak* boleh pake jam yang sama itu kan.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Betul, betul banget, saya sepakat banget karena tapi ini berkaitan ekosistemnya, karena desa wisata mungkin ada destinasinya, tapi juga ada SDM-nya yang perlu ditingkatkan. Terus ada dari aspek promosinya, pengembangannya. Kalau yang sudah mulai berjalan, mudah-mudahan ada waktu Pak Ketua dan para anggota, kita rutin menayangkan promosi desa wisata di TV-TV nasional dan itu sekarang sudah rutin. Itu program dari D5 yang membantu desa wisata misalnya, seperti itu. Tapi ini perlu terus ditingkatkan ke depan.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik, ya yang penting Bu Sesmen sudah dengar, para deputi sudah dengar, sehingga tidak ada lagi nanti kalimat misalnya *nggak* bisa, Pak, gitu ya. Tetap ya. Dalem dan saya tertarik dari usulannya Mas Menteri bahwa akan mengundang, kemarin baru saja dicanangkan desa wisata di kampung saya, namanya "Alam Endah", tanpa undangan buat saya.

Nggak, nggak apa-apa, *nggak* apa-apa, saya bisa memahami, Pak. Memang kalau beda partai suka begitu, *nggak* apa-apa. Itu kampung saya, Pak. Saya hanya dengar ceritanya aja "Desa Alam Indah", terima kasih.

Mudah-mudahan tidak terjadi lagi.

F-PDIP (Dr.ANDREAS HUGO PAREIRA):

Pak Ketua.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.) :

Izin Pak Ketua. Izin Izin.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik. Ini dulu.

F-PDIP (Dr.ANDREAS HUGO PAREIRA):

Oke, baik. Pak Menteri, kalau didalam ini kan di dalam ke lingkaran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tentu *leading sector*-nya ada di, artinya *core*-nya itu ada di Kesekjenan atau di Ibu Sestama untuk menata ini. Kalau lintas kementerian dan lembaga gimana ininya?

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Di Kemenko Marves, Pak Andres. Jadi kita berkoordinasi sama kantor Pak Luhut dan langsung Kemenko Marves mengkoordinasi kalau lintas kementerian. Tapi karena hubungan kita baik, biasanya saya langsung-langsung aja kalau misalnya jalan ke Pak Menteri PUPR, jaringan ke Pak Menkominfo. Kita bikin memang ada rakor-rakor yang menangani tugas-tugas khusus dan itu dilakukan sudah rutin.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Maaf sekalian menambahkan, kalau pariwisatanya di Kemenko Marves atau Kemenko SDM? Kemenko.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Marves.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Di Marves ya?

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Marves. Tapi ada beberapa program seperti stimulus film itu di Kemenko Perekonomian, karena itu.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Ekonomi.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Karena berkaitan dengan pemulihan ekonomi nasional untuk Komite Covid-19.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik.

F-PDIP (Dr.ANDREAS HUGO PAREIRA):

Sedikit lagi Pak Menteri.

Terus kalau misalnya kalau kita dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, posisi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ini apa? Sebagai mitra saja atau ya boleh dibilang sebagai *leading sector* untuk mengendorse ini? Karena banyak sekali pertanyaan kalau di apa, kalau di kampung-kampung ini kan ada yang menyampaikan kami ini masuk di daftar ini, tapi kalau ketika cek di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tidak mereka tidak ada di dalam apa, daftar yang nominasi-nominasi itu gitu.

Tapi mereka adanya di Kementerian Desa misalnya, *nah* ini yang kadang-kadang membingungkan teman-teman di apa, di di daerah ini gitu. Sementara kan mereka tahunya ya kami ini desa wisata gitu seperti itu. Ini masih sering terjadi dan saya ambil contohnya salah satu itu di desa Kelimutu di bawah kaki gunung Kelimutu tuh, dia tidak tidak masuk di dalam Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif tapi dia masuk di Kementerian Desa.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Baik, jadi di kami, mohon izin Pak Andreas, sudah ada namanya Jadesta dan ini jaring desa wisata ini sudah total ada 4.200 termasuk yang di ND itu, ada di kita. Tetapi ada beberapa kategori yang perlu dilengkapi seperti kelembagaannya. *Nah* kalau sudah mendapatkan SK Desa Wisata dari bupati, itu otomatis kita yang menjadi *leading sector*. Kita yang akan memfasilitasi dari kebutuhan 17 sub sektor di ekonomi kreatif dan 13 sub sektor di pariwisata.

Jadi makanya dari dari 3.500 yang kemarin masuk, sekarang bertambah lagi 700, total 4.200 saya diberitahu. Terpilihlah 500, 300, 100, dan 50 yang terbaik.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.) :

Kang Dede, satu.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Itu Bang Andries dengan catatan kalo anggarannya ada. Karena kan tidak semua juga, kemarin kita mengusulkan 1.000 yang bisa dilaksanakan hanya 400 misalnya.

Bu Illiza.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Mas Menteri saya mau nanya itu karena kemarin itu *nggak* terjawab pertanyaan di Panja yang kita pertanyakan. Antara desa wisata dari Kemenparekraf dengan Kemendikbudristek.

Jadi kan dari Dikbud juga menetapkan desa wisata, dan bahkan ada ditetapkan pemandu wisata di sana. *Nah* ini sejauh mana nih koordinasinya, sehingga jangan ada tumpang tindih juga atau Dikbud udah ada yang ditetapkan dari pusat dibayar, dibayar oleh pusat, si masyarakatnya yang terpilih, *nah* ini sejauh mana?

Terima kasih.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Sejauh ini koordinasinya dengan Kementerian Desa, kami belum dapat informasi bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga punya program desa wisata, tapi nanti akan kita cek.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Karena begini Mas Menteri, waktu saya ke Simelu, saya berkunjung ke sebuah desa, kemudian saya berziarah ke makam yang merupakan makam ulama gitu ya. *Nah* kemudian si anak ini bilang, saya di SK-kan, saya resmi. Dia ditetapkan di Desa Wisata oleh Kemedikbud.

Nah, jadi Dikbud punya punya bahkan meng-*hire* sampai ke arus bawah itu. Ini yang yang saya.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Boleh saya, mungkin saya bukan meng-klarifikasi ya.

Mungkin yang dimaksud itu "Desa Pemajuan Kebudayaan". Itu Undang-undangnya "Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan".

Jadi kan tadi di Kemendikbud ada Undang-Undang Cagar Budaya, ada Undang-undang Pemajuan Kebudayaan. Memang ini masalah karena begitu pasang plang terus *nggak* ada apa-apanya, kira-kira gitulah. Jadi itu memang di Dikbud Bu, itu di Kemendikbud, tapi bukan wisata Pak, Pemajuan Kebudayaan, Desa Pemajuan Kebudayaan, itu pengampunya memang Kemendikbud Bu.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Izin Pak Ketua.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Silakan Pak.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Pertama menanggapi apa yang disampaikan oleh Ibu Illiza, itu memang ada kalau di kabupaten saya dulu memang ada beberapa situs, ya seperti misalnya Makam Juang Mandor atau beberapa peninggalan kebudayaan. Itu ada memang penunggunya atau orang yang merawat itu diangkat oleh Kemendikbud dan diberi gaji atau honor oleh Kemendikbud.

Tapi memang itu mungkin belum ada kaitannya dengan Kepariwisata, tapi juga saya kira wajib juga dari Kementerian Pariwisata mengetahui itu. Karena memang itu di situs-situs budaya, di peninggalan-peninggalan bersejarah, tempat-tempat keramat. Itu memang ada orang khusus yang diusulkan oleh bupati atau walikota, kemudian diangkat oleh Kemendikbud untuk sebagai pemelihara atau penunggu atau apa yang merawat, orang yang merawat tempat itu.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik, saya kembali ke kesimpulan aja, nanti untuk itu kita masuk di Kemendikbud.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Kalau kepala daerahnya, kan ketika itu potensinya untuk datang orang datang ke kunjungan, bahwa rasanya itu ke situs dan sebagainya, potensi yang ada itu menjadi potensi desa wisata, otomatis bupati atau wali kota akan menetapkan itu menjadi desa wisata. Jadi satu kesatuan, ada peninggalan budaya, ada potensi wisata di situ.

Artinya hal ini kan harus ada komunikasi dan koordinasi yang baik, sehingga si pekerja yang di-*hire* oleh pemerintah pusat untuk menjaga situs itu, artinya bisa dimanfaatkan juga menjadi orang yang bisa mensosialisasikan kepada masyarakat, sehingga juga dia bisa diberdayakan. Ini kan maksudnya yang kita ingin sampaikan, agar Mas Menteri nanti ketika koordinasi bisa tahu

di mana titiknya.
Begitu Makasih.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Kurang lebih begitu.

F-PDIP (Dr.ANDREAS HUGO PAREIRA):

Kang Dede, Ketua.

Saya sebelum mungkin ketua menyampaikan, saya kira ini apa yang disampaikan. Sebenarnya dari awal saya sudah menyampaikan ini juga, terus kemudian disampaikan oleh kawan-kawan yang lain lagi. Karena memang kami lihat ini, ketika di lapangan, kami menemukan ini gitu, menemukan banyak masukan-masukan dari masyarakat di desa, seperti tadi yang Ibu Illiza sampaikan, terus yang saya temukan juga.

Jadi ada banyak-banyak program sebenarnya yang turun ke desa itu. Cuma tidak terkoordinir dengan baik yang sebenarnya kalau terakumulasi dengan baik, dengan perencanaan yang baik, ini bisa menjadi meng-endorse yang namanya kita maksudkan dengan apa, desa wisata atau pembangunan masyarakat desa, entah apalah nomenklaturanya.

Nah, saran saya, artinya kalau bisa dimasukkan juga di dalam kesimpulan, Pak Menteri bicara ini dalam rapat kabinet. Sampaikan ini dalam karena pasti bukan wilayah kita sendiri gitu. Wilayah kita dalam artian Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bermitra dengan Komisi X tapi kan sampaikan ini sehingga ini menjadi suatu paket program-program yang terkoordinir yang berkaitan dengan desa ini gitu. Karena semua mengklaim desa, semua mengklaim desa, gitu tapi jangan sampai kebanyakan berbuat, kebanyakan hal yang diindikan tapi kemudian tidak kelihatan ini hasilnya, ini saran saya sih. Sehingga Pak Menteri menyuarakan ini di karena hanya mungkin melalui, melalui tadi rapat paripurna di kabinet untuk disampaikan siapa yang bertanggung jawab terhadap urusan desa ini.

Terima kasih Pimpinan.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Mungkin kita masukinya dalam jurnal, kira-kira begini ya.

F-PG (Dr. Drs. ADRIANUS ASIA SIDOT, M.Si.):

Izin Pak Ketua.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Boleh *nggak* saya mengusulkan dulu sebentar, Pak Sidot, sedikit saja.

Tadi sebenarnya itu sama seperti yang saya bicara soal desa Kendan, Nagrek, wisata sejarah, religi. Tetapi memang saya juga bisa memahami pariwisata. Hanya bisa bagian luarnya saja, kalau situsnya ada di Kemendikbud ya.

Jadi maksudnya kita dorong saja di sini, dalam kesimpulan, meminta agar Kemenparekraf/Baparekraf membuat aturan bersama, terkait desa-desa yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya bersama-sama dengan kementerian lainnya. Jadi nanti bisa bentuknya itu SKB tiga menteri, tapi memang harus duduk bersama. Jadi kira-kira Panja pemerintah lah Bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ataupun juga Menteri PU karena akses jalan dan sebagainya.

Mungkin itu saya usulkan begitu, kawan-kawan Ibu Eliza, Ibu Eliza mungkin tolong dibaca itu. Supaya nanti untuk peninggalan budayanya, situsnya, itu adalah Kemendikbud tapi apa yang terjadi di luar itu, itu adalah Kementerian Pariwisata, jalannya adalah kementerian PU misalnya. Mungkin Mas Menteri pernah ke Ciamis, itu ada yang namanya apa ya, tempat apa itu ya, namanya itu, tempatnya Ciongwanara. Saya lupa itu namanya itu itu kami dulu ketika provinsi mau bangun aja susah karena cagar budaya. *Nah* itu yang koordinasi-koordinasi seperti itu.

Pak Sidot silakan.

F-PG (Dr. Drs. ADRIANUS ASIA SIDOT, M.Si.):

Baik terima kasih.

Sekedar menambahkan juga untuk pengelolaan peninggalan budaya termasuk juga peninggalan religi karena banyak situs-situs peninggalan religi yang juga perlu diperhatikan. Kemudian, ini mumpung ketemu Mas Menteri, jadi terkait, mungkin teknis saja, terkait dengan kegiatan-kegiatan di daerah, ini mohon koordinasi dengan kepala daerah itu ditingkatkan.

Jadi kadang-kadang ada kegiatan bupati tidak diundang gitukan, dari pelaksana lah di EO-nya di daerah itu. Saya sering mengingatkan juga kenapa bupati *nggak* diundang, dia punya wilayah. Yang jelas, bupati, camat, kepala desa setempat itu kan harus hadir, itu yang pertama.

Yang kedua, ini kalau ini kasus mungkin di Kalimantan Barat, tempat-tempat wisata ini banyak yang berada di hutan lindung, di taman nasional. Jadi masyarakat mau menggarap ini, mau mengelola itu, terbentur pada aturan-aturan kawasan itu. *Nah*, mohon ini juga bisa dikoordinasikan dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Dulu ada mekanisme pinjam pakai, tapi sulit sekali untuk mendapatkan izin pinjam pakai ini. *Nah*, kalau kita mau memajukan pariwisata yang berbasis alam, berbasis apa namanya, sumber daya alam yang banyak di Kalimantan Barat, itu memang kendala utamanya itu, Pak Menteri.

Jadi kita *stuck*-nya itu karena aturan di Kementerian Lingkungan Hidup dan kawasan itu tidak boleh diutak-atik. *Nah* seperti contoh kampung saya, kampung saham itu sampai sekarang masyarakatnya hidup di rumah panjang, di rumah asli Dayak. *Nah* rumah panjang itu dibangun tahun 1846 sampai sekarang, lalu tiba-tiba oleh KLH ditetapkan di situ hutan lindung.

Nah sehingga mereka mau mengembangkan di situ sebagai tempat wisata juga susah, kemudian untuk bangun BTS *tower* itu juga *nggak* bisa karena terbentur aturan itu. Jadi itu yang bisa saya sampaikan Pak Menteri.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik, saya tawarkan kembali posisi kesimpulan nomor 4, 4 baru nih, “Komisi X DPR RI meminta Menparekraf/Baparekraf untuk menginisiasi, menginisiasi untuk membuat aturan bersama K/L lain terkait pengelolaan objek wisata yang merupakan peninggalan situs budaya dan sejarah”.

Nah kenapa saya tidak masukkan “religi”, karena religi bagian dari sejarah. Kalau *nggak* nanti masuknya ke Depag. Iya kan? Apakah kira-kira ini bisa mengakomodir usulan kawan-kawan, termasuk tadi yang memang sudah dibacakan dalam berbagai cerita di pertanyaan-pertanyaan kami.

Teman-teman, Ibu Illiza, Pak Andreas, cukup *nggak* kira-kira ini? Cukup ya? Pak Sidot, poin ini, cukup ya? Pemerintah bagaimana? Oke ya?

Jadi harus ada inisiasi, karena anggarannya ada Pak, di Dirjen Kebudayaan ada anggarannya, tetapi dia tidak tahu harus ngapain. *Nah* memang harus ada inisiasi. Setuju ya?

Baik, saya lanjutkan. Sekarang poin nomor lima. Tadi sudah ya? Belum ya? Oh, sudah semua? Oh, tinggal persetujuan.

Oke, silakan. Ada koreksi lain? Bapak-Ibu, Ibu Dewi Coryati, cukup? Pak Nuroji, cukup? Cukup ya? Pak Kamal?

Kalau cukup, saya serahkan kepada pemerintah apakah tadi saya sudah bacakan semua. Bisa disepakati demikian?

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Dapat disepakati, Pak Ketua.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik.

Terutama yang perlu disepakati, disepakati yang tadi usulan kepada Ibu Sesmen agar antar deputi bisa berkolaborasi, ya.

Baik, kalau sudah disepakati kita setuju bersama.

(RAPAT: SETUJU)

Akhirnya.

Baik, Bapak-Ibu yang saya hormati,

Mungkin itulah tadi rapat kita yang sudah kita sama-sama laksanakan bersama. Saya menyoroti *highlight* terakhir saja dari Ibu Illiza yang mengatakan bahwa ingin bikin film “Harap-Harap Cemas”, tolong ganti menjadi judulnya adalah film “Kuyakin Bisa”.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA’ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Kita itu gini mas, kalau misalnya kan “Harap-Harap Cemas” itu kalau programnya *nggak* jelas tapi ketika program dari Mas Menteri untuk kita di daerah kita itu jelas maka “Kita Bisa” gitu loh

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Ya, maka bu, kalau soal urusan film serahkan saya bu ya. Dari pembentukan judul, itu aja sudah menandakan tidak *box office* makanya judulnya harus kita ganti “Kuyakin Bisa”, siap.

Mas Menteri saya persilakan kata akhir dari Mas Menteri.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Terima kasih atas bimbingan dan dukungan Bapak Ketua serta seluruh Pimpinan dan anggota Komisi X DPR RI.

“Jalan-jalan ke Kabupaten Bandung,
Jangan lupa ajak Kang Dede ke “Desa Wisata Alam Endah”,
Ayo Pariwisata semua kita dukung,
Karena ekonomi kreatif kita semakin meriah”.

‘Kalo ke Texas, beli topi koboy,
Jangan lupa nonton Catatan Si Boy”.

Terima kasih.

*Wabillahi taufiq walidayah, wallahul muwafiq ila aqwamit thoriq,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

Balas Ketua balas, balas.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Balas ya balas ya.

ANGGOTA KOMISI X DPR RI:

“Yang jalannya mundur, itu namanya undur-undur,
Kang Kabayan pergi ke kota,
Semangat terus, janganlah kendur,
Ayo majukan Pariwisata”.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Baik teman-teman, cukup ya, cukup. Saya pikir cukup, saya tutup juga dengan pantun.

“Kala cinta telah bersemi,
Sulit rasanya untuk pindah ke lain hati,
Jika Bang Menteri sinergi bersama kami,
Maka pemulihan Parekraf tidak perlu menunggu tahun berganti”.

Demikian Bapak dan Ibu, sekali lagi terima kasih banyak Kami ucapkan semoga layak lancar dan sukses semua. Ibu Sesmen tolong catatan-catatannya tadi diberikan *highlight*.

Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih kepada Mas Menteri, Mbak Wamen, para Deputi, Ibu Sesmen dan lain-lain, kita tutup dengan membaca *alhamdulillah, alhamdulillah*.

MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF (Dr. H. SANDIAGA SALAHUDDIN UNO, B.B.A., M.B.A.):

Mohon izin Pak Ketua, sudah ditutup tapi ada video yang dibuat oleh teman-teman yang lagi magang tentang 6 bulan kita berkegiatan. Kalau diizinkan ditampilkan.

KETUA RAPAT (DR. DEDE YUSUF M.E., S.T., M.I.POL.):

Silakan, baik.

Sembari kita kita foto-foto dan tandatangan lapsing.

Terima kasih.

(RAPAT DITUTUP PADA PUKUL 13.42 WIB)

a.n. **KETUA RAPAT**

SEKRETARIS RAPAT

DADANG PRAYITNA, S.IP., M.H.
NIP. 196708061990031003